

ISSN 0125 - 8015

majalah sastra ■ nomor 12 tahun xx ■ desember 1985

•Tuyul Krisis Kebudayaan Mochtar Lubis

•Wawancara Ismail Husein

# HORISON



BONUS  
SAJAK~SAJAK  
RENDRA

# HORISON

MAJALAH BULANAN HORISON No. 12 Thn. XX – DESEMBER 1985

## DAFTAR ISI

447

## CATATAN KEBUDAYAAN

*Mochtar Lubis*

449

## WAWANCARA

*Taufik Ikram Jamil*

452

## TIGA PUNCAK DRAMA AMERIKA

*Wiratmo Sukito*

455

## ANGIN DANAU : SEBUAH KUMPULAN SAJAK KESEJARAHAN EKSISTENSIAL SEORANG SITOR SITUMORANG

*Tinuk Rosalia SW.*

461

## APRESIASI SASTRA

*Sapardi Djoko Damono*

462

## SAJAK-SAJAK BULAN INI

*Isma Sawitri*

465

## SARANG BURUNG

*Titis Basino P.I.*

467

## TIGA WANITA BERWAJAH GANDA

*Prasetyohadi*

471

## HADIAH ULANG TAHUN

*Muhammad Ali*

473

## TINJAUAN

*Leon Agusta*

475

## KRONIK KEBUDAYAAN

Kulit depan : Reproduksi Lukisan S. Sudjojono

Foto : Horison

Penyantun/Penasehat  
Mochtar Lubis  
(Penanggungjawab/Ketua Umum)  
Jakob Oetama (Bendahara)  
Ali Audah  
Arief Budiman  
Aristides Katoppo  
Goenawan Mohamad  
Sofjan Alisjahbana  
Umar Kayam

Penerbit Yayasan Indonesia  
Surat Izin Terbit: No.0401 SK/DPHM/SIT/1966. 28 Juni 1966. Dicitak oleh:  
PT. TEMPRINT  
Alamat Redaksi: Jl. Gereja Theresia 47. Tel. 335605, Jakarta Pusat  
T.U./Distributor Gramedia: Jl. Gajah Mada 104 PO. Box 615 DAK. Jakarta Kota

Pengelola :  
Hamsad Rangkuti  
(Penanggungjawab Harian)  
H.B. Jassin  
Taufiq Ismail  
Sapardi Djoko Damono  
Sutardji Calzoum Bachri  
Roy Wattimena (Sirkulasi)

Harga Eceran Rp. 900,—

## Tuyul, Krisis Kebudayaan



Seakan berada dalam alam mimpi dan penuh tercengang saya membaca laporan laporan dalam surat kabar mengenai sebuah seminar tentang tuyul yang diselenggarakan oleh ratusan orang dewasa di Semarang di bulan Oktober yang lalu. Apa yang mereka katakan tentang tuyul tidak ada yang masuk akal, dan tidak ada pembuktian ilmiahnya. Sebuah ciri utama tuyul menurut mereka adalah mereka dapat dipelihara manusia, dan mau disuruh mencuri uang orang lain untuk tuannya. Yang punya tuyul karena itu dapat cepat jadi kaya. Tetapi jika dia mati, maka sang tuan lalu akan jadi budaknya si tuyul.

Omong kosong begini selama beberapa hari diikuti dengan segala kesungguhan oleh yang percaya, yang sinis, maupun yang tidak percaya, dan wartawanpun dengan bekerja keras mencatat dan melaporkan segala keterangan yang tidak masuk akal sehat manusia.

Gejala apakah ini ? Di antara yang hadir dan berbicara penuh keyakinan, bahwa tuyul itu ada terdapat mereka yang sudah jadi sarjana hukum, perwira angkatan bersenjata, doktorandus, dan sebagainya. Apakah ini satu pertanda zaman? Dikatakan, bahwa jika suatu masyarakat berada dalam situasi yang membingungkan orang banyak, yang menimbulkan keresahan dan perasaan tak menentu ketika banyak orang merasa kehilangan pegangan dan arah, maka banyak orang akan tertarik pada yang gaib dan mistik serta serba takhyul. Mungkin saja seminar tuyul merupakan pelarian yang demikian. Karena dunia nyata terlalu meresahkan, maka merekapun berpaling pada dunia gaib, yang mereka isi dengan mahluk-mahluk yang dapat dipergunakan manusia untuk menolongnya mengatasi berbagai kesusahan yang dideritanya (antara lain bagaimana dapat cepat jadi kaya bersekongkollah dengan tuyul).

Tetapi apakah pula ini bukan satu krisis budaya yang sedang dihadapi bangsa kita, dan seminar tuyul ini hanya merupakan salah satu gejalanya saja, yang mendapat perhatian besar, karena wartawan menganggap ini berita aneh, seru, hebat, dan karena itu pasti akan menarik perhatian pembaca ? Kita ingin mendapat informasi dari bahagian sirkulasi surat kabar di Indonesia, berapa penjualan koran mereka naik ketika memuat berita-berita menarik tentang seminar tuyul tersebut. Rasanya akan lebih laris dari hari biasa tanpa berita tuyul.

Mengapa orang hendak kembali pada tahyul tradisional seperti ini? Apa yang dicari sebenar-

nya ? Apakah mereka menyangka, bahwa kembali pada unsur-unsur budaya tradisional seperti ini akan memberi pada kita kekuatan baru menghadapi masalah masalah bangsa kita di hari ini dan di masa depan ?

Kelihatannya di antara peserta ada yang berpikir demikian. Seperti seorang peserta yang melontarkan pertanyaan bagaimana dahulu candi-candi Prambanan dan Borobudur itu dahulu dibangun? Siapa tahu, katanya kebudayaan kita di abad ke-8 Setelah Masehi itu sudah demikian tinggi, atau dengan kekuatan yang dimiliki, raja-raja sanggup mengerahkan mahluk alam halus untuk membuat bangunan yang luar biasa itu. Aduhai ! Dan dia menambahkan lagi - ribuan proyek di Indonesia kini, katanya memakai jasa mahluk alam halus ini. Amboi! Jika benar demikian gerangan, buat apa kita memerlukan konsultan asing dan dalam negeri, minta bantuan dan pinjaman luar negeri untuk melakukan upaya pembangunan kita ?

Memang dalam penjelasan di UUD 45 kita dikatakan, bahwa kebudayaan Indonesia adalah puncak kebudayaan tradisional kita. Tetapi sebagai dikatakan oleh Taufik Abdullah dalam pertemuan seminar di TIM baru-baru ini, puncak-puncak kebudayaan tradisional kita itu terdapat di kraton dan istana raja raja. Apakah kita akan meneruskan nilai nilai budaya tradisional feodal kita itu (yang menurut Takdir Alisyahbana adalah kebudayaan yang telah dikalahkan oleh kebudayaan asing yang datang menjajah tanah air kita dahulu), termasuk di dalamnya tahyul seperti kepercayaan tentang tuyul ini, dan berkeranjang lagi tahyul yang lain dari Sabang hingga ke Merauke ?

Pasti cukup banyak nilai-nilai baik dalam budaya tradisional kita yang perlu kita pertahankan dan kembangkan, seperti hubungan keluarga yang mesra, pengucapan seni yang bermutu tinggi, kecenderungan untuk hidup selaras dengan alam, dan berbagai nilai agama yang masuk ke masyarakat kita yang membawa berbagai ajaran ajaran luhur dan lebih memanusiawikan kita lagi.

Tetapi kepercayaan pada tuyul dan pada berbagai tahyul dalam budaya tradisional kita tidak dapat diterima sebagai puncak-puncak kebudayaan tradisional kita. Hal-hal seperti ini adalah kekeliruan budaya yang sudah dahulu-dahulu hendaknya kita koreksi dengan mencoretnya tegas-tegas dari budaya kita. Untuk sekadar cerita-cerita omong kosong sih boleh saja didengarkan, tetapi jangan sampai terperdaya untuk mempercayainya.

Jika kita hendak membangun kekuatan budaya bangsa kita yang ampuh, maka kita perlu mengembangkan budaya Indonesia yang baru, dan memasukkan ke dalamnya disamping unsur-unsur budaya tradisional kita yang masih berfungsi untuk memperkuat watak, kepribadian, kemandirian, sikap kritis dan kreativitas manusia Indonesia, kepaduan dan solidaritas masyarakat Indonesia, juga ilmu dan teknologi modern, dan kerationalan pemikiran yang bermutu, tanpa melupakan kemanusiaan kita, kemesraan kemanusiawian kita. Manusia Indonesia yang berperasaan halus dengan pemikiran rasional yang tajam, perpaduan unsur unsur es-

tetika dan etika di dalam dirinya. Pengembangan seni, ilmu & teknologi, agama dan falsafah, serta terjaminnya martabat dan kebebasan manusia dalam budaya Indonesia, itulah yang akan memberikan pada bangsa kita kekuatan budaya yang dapat membawa bangsa kita selamat melangkah ke masa depan di tengah tantangan-tantangan berat yang kini dihadapi semua bangsa di dunia.

Janganlah kita minta tolong pada tuyul untuk melakukan ini. Itulah langkah sesat, yang paling sesat.

MOCHTAR LUBIS

## Surat-Surat

Kehadapan Yth.  
Paduka Kakanda A.A. Navis  
melalui redaksi *Horison*.

Saya sengaja menggunakan cara alamat di atas untuk memberikan rangka kepada pembicaraan saya kali ini, bukan karena untuk tujuan lain.

Saya juga mengirimkan surat ini melalui *Horison* untuk dimuatkan. Jadi bukan karena saya tidak tahu alamat Uda Navis. Mungkin ada gunanya untuk orang lain.

Terimakasih atas pemberian gelar 'uju' kepada saya. Mungkin ada baiknya untuk punya sifat uju, sehingga kita berusaha menghidarkan diri kita dari menjadi murid yang patuh dari orang-orang tertentu. Kita punya kebanggaan yang muncul menjadi kejuan (=kesombongan) intelektual. Karena kejuan ini kita selalu berusaha untuk dapat menandingi dan melebihi orang lain. Dan ini pasti tidak ada pada orang-orang yang tidak punya kejuan tadi. Mereka cukup menerima saja apa yang diberikan orang lain. Dan kabarnya tangan yang di atas jauh lebih baik dari tangan di bawah. Tapi kita sekali-kali jangan punya kejuan kosong. Kita uju terhadap apa yang telah kita punyai dan berhenti dari menambahnya. Akibatnya, orang makin "kaya", sedangkan kita makin miskin, namun kita tetap masih mau uju. Dan di antara sarjana kita banyak yang bersikap demikian. Uda Navis tentu tahu tentang siapa yang saya maksud. Itu kawan Uda Navis sendiri.

Tapi ada satu hal yang saya takutkan dengan pemberian gelar itu. Kita mungkin saja bertindak sesuai dengan "gelaran" yang diberikan orang kepada kita. Karena kita telah diberi gelar "pemimpin rakyat" maka kita betul-betul merasa pemimpin rakyat, padahal segala tindakan kita adalah tindakan sebaliknya. Jadi saya takutkan saya betul-betul uju. Dan kalau saya betul-betul uju, saya semestinya tidak akan meresensi *Surat-surat Jassin*, yang sesuai dengan penguasaan Navis sendiri *tidak ada harganya untuk diresensi oleh orang-orang seperti saya*. (Ini bukan ucapan saya, tapi pernyataan Navis yang termuat dalam *Horison* Okt. 1985) Jadi menurut Navis, dengan meresensi buku itu, saya telah "mencemar duli kejuan" saya. Terima kasih atas nasihat ini. Namun saya tetap berharap untuk tidak jadi uju karena telah diberi gelar uju oleh Uda. Juga telah saya baca uraian tentang buku *Kaba ...* saya. Hanya terima kasih. Dan telah saya pertimbangkan, malah dengan menggunakan timbangan *mas* — mungkin mestinya *emas*, tapi karena saya sukar mengucapkan /e/ pepet, maka saya buat *mas* saja —namun permintaan Uda Navis itu tidak mungkin diterima. Timbangan saya menuju ke arah lain.

Cukup sekian dulu. Mudah-mudahan permainan ini cukup mengasyikkan.

Salam,

Umar Junus,  
20 Jl. 551/41  
47300 Petahing Jaya  
Malaysia.



"Doktor Umar Kayam menjenguk Museum Affandi"  
foto Kusnadi.

## *Bisakah Indonesia Menjadi Abang yang Baik ?*



Ketua Gabungan Penulis Nasional (GAPENA) Malaysia *Prof. Dr. Ismail Husein* hadir ditengah-tengah kunjungan muhibbah Angkatan Sastrawan (ASAS) 50 Singapura yang dipimpin oleh Suratman Markasan ke Pekanbaru pertengahan September 1985.

Kehadirannya di manfaatkan pula oleh Pertemuan Sastrawan Tumasik - Lingga (Singapura-Riau). Turut serta bersama rombongan, noveles terkenal Malaysia A. Samad Said.

Bagi masarakat sastra Melayu terutama di Malaysia dan di Singapura, Ismail Husein dapat diumpamakan tokoh yang mengangkat 'batang terendam' kebudayaan Melayu, khususnya di bidang kesusastraan di nusantara. Ia dijuluki Pendeta Melayu ketika berlangsung Simposium Dunia Melayu di

Srilangka awal bulan Agustus 1985. Pada Desember 1984, Fakultas Sastra Universitas Indonesia menganugerahkan gelar Doktor Honoris Causa kepadanya.

Di bawah ini diturunkan wawancara dengan *Prof. Dr. Ismail Husein* yang mengangkat dunia sastra Melayu di Malaysia.

**T :** Kegiatan-kegiatan kesusastraan dan kebudayaan di Malaysia, selalu melibatkan orang-orang Indonesia, baik sebagai pembicara maupun sebagai undangan biasa. Apa motifasinya itu ?

**J :** Di pihak kita, kita selalu membuka kesempatan kepada cendekiawan Indonesia untuk berbicara di depan forum resmi. Paling tidak sebagai undangan biasa. Ini tidak lain, dilandasi rasa serumupun dan kenyataan historis. Ada keinginan untuk saling berhubungan.

**T :** Apakah ada hambatan ? Kalau ada, bagaimana usaha untuk menghapus hambatan itu ?

**J :** Hambatannya terlalu banyak. Tak perlu kita sebutkan disini. Tapi bagi kami, masalah yang paling terbesar adalah, sesungguhnya hubungan kebudayaan Malaysia dengan Indonesia sedang berada dalam proses keruntuhan. Hal ini sangat berlawanan bila kita melihat hubungan Malaysia - Indonesia di bidang-bidang lain seperti : ekonomi, politik, militer dan sebagainya. Bila keterpisahan kebudayaan itu semakin tajam maka pada suatu saat sampailah kita pada saat yang menakutkan itu, yakni pupusnya kebudayaan Melayu.

**T :** Mengapa bisa sampai begitu ?

**J :** Bagi cendekiawan Malaysia dan Singapura (khususnya Melayu seperti yang diakui Suratman Markasan, pen.) segenerasi dengan saya, kami memang di bawah bayang-bayang cendekiawan Indonesia. Indonesia ini, negara besar. Potensinya di bidang apapun sangat tinggi. Di samping itu, sebagian besar penduduknya berbahasa Indonesia

yang dicikalbakali oleh bahasa Melayu. Bahwa bahasa dapat diumpamakan sebagai 'panglima' dalam kebudayaan, semua orang setuju. Sedangkan di Malaysia, pemakai bahasa Melayu, tak sampai dua belas juta orang. Di Singapura sekitar sejuta saja. Ini artinya, kami menumpang kebesaran Indonesia. Kami mengakuinya. Bahkan, kami banyak belajar dari Indonesia. Jangan dikira, kami hanya ingin sedap sendiri. Dengan sikap kami seperti itu, sebenarnya menguntungkan Indonesia juga. Bayangkan, sekiranya hubungan kebudayaan khususnya bahasa tertanam kokoh di tiga negara ini ditambah Brunei, Indonesia tentu menjadi lebih perkasa. Ia akan bisa menguasai pikiran, apalagi di Asia Tenggara.

T : Bagaimana pula sikap cendikiawan dan sastrawan Indonesia tentang hal ini. Setidak-tidaknya di mata Bapak.

J : Sayang, sampai saat ini, sambutan yang menggembirakan dari person cendikiawan dan sastrawan Indonesia sangat kurang. Mereka menganggap kecil dan tak berarti kepada sastra-sastra yang dihasilkan oleh sastrawan Malaysia dan Singapura. Bagi generasi kami, sekali lagi, bagi generasi seusia saya, hal itu dapat dianggap angin lalu. Tapi tidak bagi generasi yang berada di bawah kami yang lambat laun menggantikan kami. Ini sangat berbahaya. Kalau generasi seusia saya mengerti bahwa sikap sombong cendikiawan dan sastrawan Indonesia dikarenakan banyak masalah yang harus mereka hadapi di dalam negeri. Perhatian ke luar agak berkurang dan kemungkinan tidak memperhatikannya. Pengertian yang serupa tak dapat kita samakan dengan generasi di bawah kami. Mereka menilai bahwa sikap cendikiawan dan sastrawan Indonesia yang demikian itu adalah suatu sikap nasionalis. Timbullah sikap kurang suka kepada Indonesia di sana sini. Beransur-ansur mereka memalingkan muka ke negara lain. Diakui atau tidak, kalau sikap tersebut terus tertanam, Indonesia sebenarnya menanggung rugi yang sangat besar.

T : Bagaimana usaha Bapak mengatasi hal ini?

J : Itulah tadi. Mendatangkan cendikiawan ataupun sastrawan Indonesia berbicara di forum-forum resmi, terutama dimuka mahasiswa ataupun generasi muda lainnya. Dengan demikian kita sekaligus mengharapakan Indonesia menjadi Abang yang baik, yang dapat menunjuk mana yang benar mana yang salah. Bukan abang yang asyik menuding dan mengecilkan arti kita. Kita sadar kelemahan kita.

T : Baiklah. Tadi dikatakan bahwa hubungan kebudayaan Malaysia - Indonesia, demikian pula sebaliknya, meruntuh. Ada keinginan untuk memperbaiki perhubungan itu. Apakah sastrawan Indonesia menyadarinya atau belum ?

J : Belum, dan mungkin tak mau tahu. Inipun dikarenakan permasalahan yang dihadapi oleh cendikiawan dan sastrawan Indonesia lebih kompleks. Kesombongan dan sejenisnya seakan terlatih dalam permasalahan yang besar di negara yang besar ini. Tidaklah terlalu berlebihan bila kami sangat mengharapkan pengertian dari cendikiawan dan sastrawan Indonesia terutama untuk generasi muda kami yang sudah tak suka serba Indonesia itu. Sampai saat ini, sebatas kemampuan saya dan kawan-kawan segenerasi, usaha untuk saling menghubungkan kebudayaan Melayu di nusantara masih boleh dikatakan mengimbangi permasalahan terutama sikap tak suka Indonesia itu. Tapi, kami juga punya batas kemampuan. Dan kalau proses keruntuhan hubungan kebudayaan Malaysia - Indonesia tidak segera diatasi, maka sepuluh tahun mulai dari sekarang ini, kebudayaan Melayu akan hancur. Kami akan kehilangan identitas. Bagi Indonesia, ini bukan persoalan yang patut dipusingkan. Indonesia sangat kaya dengan kebudayaan. Tinggal pilih saja. Tapi kami yang lebih kurang separoh dari duabelas juta orang berbahasa dan berbudaya, tentulah sangat sedih.

T : Apakah semua cendikiawan dan sastrawan Indonesia bersikap sombong, tak ambil tahu dan menganggap kecil karya sastra Malaysia ?

J : Tidak semua, memang. Sutardji Calsoum Bachri, Abdul Hadi WM dan Taufiq Ismail serta beberapa sastrawan lainnya mengerti dengan keadaan dan dapat diharapkan sebagai abang yang baik. (Dulu, Umar Kayam, masih. Sekarang tidak, komentar Samad Said - pen.)

T : Sejak kapan muncul rasa kekhawatiran dan kehancuran kebudayaan Melayu dihubungkan dengan sikap kebanyakan cendikiawan dan sastrawan Indonesia.

J : Sejak sepuluh tahun yang lalu. Ketika generasi kami mulai menua dan mulai ke depannya generasi muda.

T : Tampaknya perhatian pemerintah Malaysia terhadap kebudayaan Melayu dan kehidupan sastranya sangat besar. Berbagai macam hadiah dan penghargaan disediakan.

J : Ya. Sponsor-sponsor kita tidak sedikit menawarkan diri, terutama di kalangan usahawan minyak. Soal ini berlebih. Tapi tidak bagi penikmat karya sastra kami.

T : Barangkali ada penyebabnya.

J : Cuma mentalitas sementara saja. Orang Malaysia kan orang kaya baru. Sebagaimana dengan orang kaya baru, kehidupannya selalu minta dipenuhi oleh keperluan-keperluan jasmani. Mereka hanya memikirkan kegiatan-kegiatan material. Baju baru, rumah baru, mobil baru dan serba selalu men-

## Sabuk Madura

jadi impian. Sedangkan rasa harga diri dan bangga terhadap dirinya mulai tampak terang. Di bidang pendidikan, jumlah masyarakat yang memasuki universitas semakin besar. Mereka banyak yang masuk ke jurusan-jurusan yang tak ada hubungannya dengan sastra. Dari sini dapat dilihat, orang yang bergerak dalam dunia kreatif bahasa dan sastra sangat terbatas. Itu ke itu juga. Apalagi sepuluh tahun belakangan ini.

**T :** Sastrawan Malaysia yang ada sekarang ini termasuk golongan apa di masyarakatnya ?

**J :** Sastrawan Malaysia yang ada sekarang ini termasuk golongan elit menengah ke bawah. Di Indonesia, saya lihat banyak cendekiawan-cendekiawan, kaum elit serta pemikir-pemikir yang juga sastrawan mempunyai perhatian mendalam pada kehidupan sastra. Yang paling menyedihkan bagi kehidupan sastra di Malaysia ialah adanya anggapan bahwa sastra tak perlu. Padahal, secara kebudayaan kita melihat bahwa tradisi Melayu itu ialah sastra dan bahasa. Juga ada anggapan yang mungkin ada di mana-mana bahwa sastra adalah pekerjaan sambil lalu. Sepuluh tahun lalu, banyak orang meminati kerja yang dikatakannya sambil lalu itu. Lembaga yang berkaitan dengan sastra dan bahasa banyak diminati. Tetapi, begitu perhatian tak perlu sastra dari beberapa golongan elit begitu menghantui pikiran banyak orang, sastra di Malaysia tergenet.

**T :** Apakah ini merupakan cobaan berat terhadap perkembangan bahasa dan sastra di Malaysia ? Apakah cobaan ini dan sikap sebahagian besar sastrawan Indonesia bisa dianggap mempercepat keruntuhan kebudayaan Melayu.

**J :** Bisa jadi. \*\*\*

TAUFIK IKRAM JAMIL



TAUFIK IKRAM JAMIL, lahir di Telukbelitung, 19 September 1963, dari keluarga guru kecil, tetapi mereka hidup berbahagia. Dia menulis sejak duduk di SMP di Bengkalis. Tulisan-tulisannya dimuat di koran-koran daerah dan Jakarta. Di samping sebagai mahasiswa program studi bahasa dan sastra Indonesia, dia juga sebagai Redaktur di Surat kabar "Genta".

Oktober 1985 merupakan salah satu bulan paling bahagia dalam almanak kehidupan penyair Abdul Hadi WM. Sastrawan asal Madura yang kini banyak sibuk menerjemahkan sajak-sajak sufi serta menulis esei, berturut-turut menerima dua anugerah. Hadiah South East Asia Write Award yang diberikan di Bangkok lewat tangan Putera Mahkota Thailand Pangeran Maha Vajiralongkorn, dan anugerah dari Langit seorang bayi mungil tentu saja diterima lewat isteri penyair.

Mempersiapkan pakaian Madura kostum yang ingin dibanggakannya di hadapan keluarga kerajaan Thailand dalam upacara penyerahan hadiah ternyata tak tidak selesai dalam satu dua hari.

Boleh dikata seluruh pelosok Jakarta, dari pusat perbelanjaan seperti Proyek Senen sampai yang elit seperti Pasar Baru, Duta Merlin dan Ratu Plaza sudah dijelajahi Abdul sang penyair, namun sang sabuk ideal tak kunjung juga bersua.

Seorang teman melihat si penyair tetap bertahan mencari sabuk tradisonalnya menganjurkan agar Abdul menunggu saja penjual sate Madura yang sering lewat tiap malam hari di depan rumahnya. "Siapa tahu penjual sate bisa menunjukkan dimana sabukkau itu dijual. Kalau dia tidak tahu, beli atau sewa saja sabuk yang dipakainya !"

Tak jelas apa saran itu diterima. Yang pasti dalam suatu harian Bangkok terpampang foto Abdul Hadi WM dalam pakaian tradisional Madura lengkap dengan sabuknya dalam upacara penyerahan hadiah. Di hadapan Putera Mahkota Pangeran Maha Vajiralongkorn Abdul Hadi dengan tenang mengucapkan pidatonya yang antara lain mengatakan, peristiwa pemberian hadiah itu tidak berdiri sendiri, tetapi mempunyai mata rantai yang jelas dalam sejarah peradaban Asia di mana puisi atau sastra memainkan peranan penting dalam pembentukan kebudayaan dan pandangan hidup masyarakat Asia. Malahan tak sedikit raja-raja dan tokoh-tokoh pemerintahan serta pemimpin masyarakat seperti pendeta dan ulama yang aktif secara langsung dalam kehidupan penulisan seperti Syamsudin Sumatrani, Tun Sri Lanang dan Raja Ali Haji dari peradaban Melayu, Sultan Agung dan Mangkunagara IV dari Jawa, King Li Thai dan Pangeran Bidyalongkorn atau Rama VI dari Thailand. Di antara para pengarang juga terdapat tokoh-tokoh pergerakan kebangsaan seperti Jose Rizal (Filipina), Mohamad Yamin dan Abdul Muis (Indonesia) dan Seni Pramoj (Thailand). (*Senang*)



WIRATMO SUKITO, lahir di Solo, pada 8 Februari 1929, adalah anggota kelompok kerja sosial-budaya Lembaga pertahanan Nasional (Lemhanas), staf pengajar Institut Kesenian Jakarta dalam mata pelajaran Apresiasi Drama. Pernah menjadi editor majalah *Indone-  
sta* (1958–1960), salah seorang Ketua Liga Pembela Hak-hak Azasi Manusia (1968–1972), dan anggota DPR–GR dari kelompok Independen (1968–1971). Hingga kini, konseptor "Manifes Kebudayaan" (1963) ini, menulis secara tetap mengenai masalah-masalah strategi politik internasional dan masalah kebudayaan di berbagai mass media Jakarta dan Surabaya. Ia pernah menulis risalah *Renungan Sejarah* (Press Universitas, 1960).

## Tiga Puncak Drama Amerika

WIRATMO SUKITO

Boleh jadi memang benar apa yang dikatakan oleh kritikus drama Amerika David Denby bahwa Broadway — maksudnya adalah teater Amerika yang paling terkenal di seluruh negara itu — kini tinggal merupakan tontonan para turis dan anggota keluarga belaka, tontonan kaum pseudo.<sup>1)</sup> Akan tetapi, seni drama di Amerika pernah mencapai puncak kejayaannya dalam masa setelah berakhirnya Perang Dunia Kedua, terutama dalam tahun-tahun lima-puluh-an, dengan munculnya Eugene Gladstone O'Neill (1888–1953), Arthur Miller (Lahir tahun 1915), dan Thomas Lanier Tennessee Williams (lahir tahun 1911). Martin Gottfried melukiskan dasawarsa pertama setelah berakhirnya Perang Dunia Kedua itu di Amerika sebagai awal dari abad emas seni drama.<sup>2)</sup> Akan tetapi, ia tidak memasukkan O'Neill ke dalam puncak-puncak drama Amerika, melainkan, Miller, Williams, dan William Inge (1913–1973). Hal ini dapat dimengerti, karena Miller, Williams, dan Inge lahir dalam dasawarsa yang sama, sedang O'Neill lahir tiga dasawarsa sebelum mereka, sehingga ia tidak seangkatan dengan mereka. Dan ketika dalam tahun 1955 Amerika melahirkan anti-lembaga teater (theatrical anti-institution) yang disebut *Off Broadway*, O'Neill telah dua tahun meninggal, meskipun gerakan ini boleh dikata lahir terlambat 40 tahun. Sebab, sebenarnya bukan saja karya Williams *Summer and Smoke* yang dipentaskan di Circle-in-the Square dalam tahun 1952, tetapi juga karya O'Neill satu babak setelah berakhirnya Perang Dunia Pertama<sup>3)</sup> di Greenwich Village boleh digolongkan ke dalam gerakan *Off Broadway*.

Perang Dunia Kedua yang melibatkan Amerika sejak Jerman menyerang Rusia dalam tahun 1941 telah mendekatkan Amerika kepada Eropa. Sebagai konsekuensi logis dari keterlibatan Amerika ini adalah pementasan-pementasan drama karya-karya Eropa di Broadway. Walaupun jelas bahwa tanpa

Amerika mungkin hasil kesudahan Perang Dunia Kedua di Eropa akan berlainan dengan apa yang kini telah terjadi, namun situasi di Amerika setelah Perang Dunia Kedua menunjukkan bahwa angkatan muda terpelajar seolah-olah secara mendadak merasa tidak puas dengan bukan saja kebijaksanaan politik luar negeri pemerintah mereka, tetapi juga mereka, terutama para mahasiswa, menganggap teater terlalu kuat namun asing, sehingga, tidak memungkinkannya perubahan biarpun hanya dalam rupa pikiran saja. Amerikanisme sudah tidak dianggap ideal lagi. Mereka menginginkan perubahan radikal. Hal ini mendorong lebih banyaknya pementasan-pementasan drama Eropa. Sebelum Perang Dunia Kedua, memang Amerika sudah menerima pengaruh realisme Ibsen seperti yang dapat dilihat dari pementasan-pementasan di Broadway dalam tahun-tahun tiga-puluhan. Akan tetapi, dalam tahun-tahun lima-puluh-an, untuk memenuhi tuntutan kalangan mahasiswa radikal yang sudah tidak lagi tertarik kepada idealisme Amerika, Broadway mementaskan karya-karya Beckett, Ionesco, dan Genet, yang oleh Martin Esslin<sup>4)</sup> disebut dramawan-dramawan absurd. *Waiting for Godot* karya Beckett untuk pertama kalinya dipentaskan di Broadway dalam tahun 1956. Walaupun begitu, kalangan mahasiswa yang tidak puas dengan Broadway masih tetap tidak puas. Manifes teater yang disebut *Off Broadway* itu, yang dimaksudkan sebagai suatu pembaharuan untuk menghidupkan kembali drama tradisional Amerika, menampilkan avant-gardisme Eropa, dan experimentalisme pribumi itu, terbukti hanya merupakan suatu *state of mind*, suatu keinginan yang harus dinyatakan tanpa kemungkinan untuk diwujudkan, tetapi, keinginan tersebut kemudian dapat dipenuhi oleh seni film, dan bukannya oleh seni drama. "Kecewa oleh karena tidak mampu mempengaruhi perkembangan teater," kata Gottfried dalam tahun 1967, "angkatan baru balik jalan

daripadanya, mencari suatu bentuk seni yang cocok dengan zamannya. Dan bentuk seni ini didapat dalam bioskop-bioskop.<sup>5)</sup> Lalu 19 tahun kemudian Denby menulis, "Sepekannya saya pergi ke bioskop empat atau lima kali, ke opera dan konser-konser sesering mungkin, ke klub-klub, ke konser-konser rock, ke drag queens dalam kandang-kandang burung merpati -- kesemuanya bagus. Akan tetapi, pergi ke teater -- Broadway, Off Broadway. Off-Off Broadway, boleh saja -- tak menyenangkan bagi saya. Tak senang saya di sana. Namun saya merasa salah karena jarang pergi (ke teater) . . . Saya seorang kritikus film, -- bagaimana mungkin saya benci kepada teater? Ini hampir tak wajar."<sup>6)</sup>

Dengan latar belakang inilah kita dapat mengerti mengapa drama-drama Amerika yang bermutu -- termasuk karya O'Neill *Desire Under the Elms* (1924), karya Miller *Death of a Salesman* (1949), dan karya Williams *Cat on a Hot Tin Roof* (1955) -- tidak hanya dipentaskan, tetapi juga difilmkan. Padahal, kita mengetahui bahwa pentas memiliki kondisi yang berbeda dengan film. Berbeda dengan drama, film (kino) merupakan drama media, di samping drama televisi dan drama radio. Sifat drama (pentas) adalah *hic et nunc* (di sini dan sekarang), artinya suatu pementasan yang diulang hasilnya bakal berbeda, betapapun kecilnya perbedaan itu. Sifat film bukan saja *tidak* *hic et nunc*, tetapi juga fokus penonton terpinpin, karena mata penonton diwakili oleh mata cameraman.

O'Neill mulai menulis drama dalam dasawarsa kedua dari abad ini ketika ia, sebagai wartawan sebuah surat kabar, dirawat selama enam bulan di sebuah sanatorium. Karyanya yang pertama adalah *The Web* (Jaringan). Sejak mula pertama ia langsung dipengaruhi oleh Strindberg, tetapi dengan karyanya *Anna Christie* (1922) dan *Desire under the Elms* (1924), ia menampilkan suatu elemen yang sangat berarti, yaitu penggunaan gaya bahasa pribumi yang hidup seperti yang dimiliki oleh para dramawan Irlandia. Gaya bahasa pribumi inilah yang telah memberi ciri khas kepada drama O'Neill dan drama-drama Amerika lainnya sejak dasawarsa ketiga bila dibandingkan dengan drama-drama dari Eropa. Menurut Raymond Williams<sup>7)</sup> dalam tahun-tahun dua-puluh-an, di Amerika telah terdapat *teater ekspresionis* dari O'Neill sampai Elmer Rice.<sup>8)</sup> Teater ekspresionis adalah sebuah teater protes -- gerakannya dimulai di Jerman di sekitar tahun 1910 -- terutama protes terhadap tata sosial dewasa itu dan dominasi keluarga. Akan tetapi, pada O'Neill, teater ekspresionis ini tidak dicerminkan dalam karyanya *Desire under the Elms*, melainkan, pada *Emperor Jones* (1921) dan *The Hairy Ape* (1922).

Latar belakang cerita *Desire under the Elms* adalah tanah peternakan milik Ephraim Cabot, yang mempunyai tiga orang anak lelaki, Simeon, Peter, dan Eben. Ketiga anak lelaki peternak ini memperoleh seorang ibu tiri yang jauh lebih muda daripada suaminya. Walaupun merupakan sebuah keluarga, namun masing-masing anggotanya saling merasa asing, termasuk Ephraim Cabot sendiri yang karena kuatnya dan terlalu mau kuasa, terperangkap ke dalam jaringan yang sama dengan jaringan orang-orang lainnya. Hidup di dunia peternakan, seolah-olah setiap anggota keluarga peternak itu merupakan hewan-hewan juga. Jadi, terbalik bila dibandingkan dengan dongeng-dongeng La Fontaine yang mengambil hewan untuk melukiskan manusia. O'Neill mengambil manusia untuk melukiskan hewan. Jelas sekali dalam percakapan ketiga bersaudara itu babak pertama adegan keempat. Oleh sebab mereka itu laksana hewan, wajarlah Abbie Putnam, ibu tiri merayu Eben, anak tirinya, dan menciumnya. Setelah Eben memberikan ciuman balasan, keduanya berdiri membisu dan tak menarik nafas, terengah-engah seperti dua ekor binatang. (Babak Kedua Adegan Kedua).

Akan tetapi, masalahnya adalah bagaimana kita sebagai hewan dapat melampaui batas alamiah kita. Simeon dan Peter tetap berada di dalam batas-batas alamiah mereka yang hewani, tetapi, Eben dan Abbie berhasil melampaui batas alamiah mereka, karena cinta yang berkobar di dada mereka masing-masing. Justru oleh karena Simeon dan Peter sedikit-sedikit selalu bicara tentang dosa. Drama ini berakhir dengan apotheosis cinta murni yang dilambungkan dengan terbitnya matahari dan dimulai dengan pemandangan terbenamnya matahari. Adalah khas Amerika, berakhir dengan optimisme mengenai masa depan.

Kalangan kritik drama, misalnya saja Williams<sup>9)</sup> setuju bahwa O'Neill merupakan dramawan terpenting di Amerika, tetapi di masa setelah berakhirnya Perang Dunia Kedua, adalah Arthur Miller yang tampaknya paling menjadikan tradisi Amerika paling hidup dan paling subur. Dengan karya-karyanya yang lebih komunikatif, seperti yang misalnya dapat dilihat dari *Death of a Salesman*, Miller telah merangsang membanjirnya penonton teater sedemikian rupa, sehingga mereka seolah-olah diilhami untuk tertarik kepada drama yang lebih sulit seperti karya-karya O'Neill. Pengalihannya dari pentas ke film membuat karyanya lebih mudah lagi dimengerti. *Desire under the Elms* juga telah difilmkan -- dengan scenario Irwin Shaw dan disutradarai oleh Delbert Mann -- tetapi, tidak sekomunikatif *Death of a Salesman*. Walaupun Miller mengatakan bahwa perluasan imaginasi penonton itu tak ada batasnya

selama apa yang disebutnya internal *logic of the play* tetap tidak langgar<sup>10</sup>, namun suatu kali ia merasa seolah-olah memperoleh hadiah ketika penonton sesuai dengan harapannya diam terharu pada suatu adegan. Kepuasan hati seorang dramawan (penulis naskah drama), seperti Miller, tercapai bukan saja apabila ia berhasil melihat pementasannya sesuai dengan apa yang diharapkannya, tetapi, juga berhasil memperoleh apa yang diinginkannya dari penonton. Dan tidak setiap dramawan sebahagia Miller. Akan tetapi *Death of a Salesman* sendiri merupakan suatu tragedi. Yaitu, tragedi seorang ayah yang dengan kematiannya mengorbankan diri untuk anak-anaknya, namun, tidak dihargai. Protagonisnya adalah Willy Loman, tetapi tidak sebagai orangseorang, melainkan, sebagai citra seorang pedagang yang sentral dalam tragedi ini. Seperti diterangkan sendiri oleh Miller pada ulang tahun pertama pementasannya, *Death of a Salesman* adalah "tragedi seorang manusia yang berpendapat bahwa ia sendirian saja tidak memenuhi persyaratan yang dituntut bagi umat manusia oleh orang-orang belum berpengalaman yang terbatas pengetahuannya yang menempati kantor-kantor siaran radio dan periklanan."<sup>11</sup> Tragedi ini masih tetap sentral bahkan hingga kini bahwa seorang tua yang dengan niat suci untuk mengabdikan kepada angkatan muda yang dilahirkannya tidak dapat dimengerti. Pada hal, menurut kalangan kritik teater Amerika, Miller sangat komunikatif. Barangkali justru oleh karena itu.

Apa yang dalam pada itu perlu diketahui ialah bahwa Miller tidak bebas dari pengaruh ekspresionisme. Seperti pernyataannya yang dikutip oleh Williams, "Saya selalu tertarik dan bertolak oleh kecemerlangan ekspresionisme Jerman setelah Perang Dunia I, dan satu tujuan dalam *Salesman* adalah memakai tangan pendek yang cukup mentakjubkan bagi perwatakan-perwatakan 'merasai' kemanusiaan daripada tujuan-tujuan pertunjukan yang orang-orang Jerman tidak menggunakannya."<sup>11</sup> Ekspresionisme teater telah pula mempengaruhi O'Neill.

Di dunia teater, ekspresionisme mula-mula dipelopori oleh Strindberg dalam karya-karyanya yang terakhir. Akan tetapi, sebagai gerakan, dilancarkan oleh Jerman menjelang tahun 1914, menjelang pecahnya Perang Dunia Pertama. Pengaruh Strindberg juga sudah terasa pada Tennessee Williams, setidaknya-tidaknya pada karyanya *Cat on a Hot Tin Roof* yang tema sentralnya, dengan protagonis Brick, adalah reform yang dicerminkan dengan reform seks. Para kritik teater pasti akan teringat kepada *Frau Julia* karya Dtrindberg (1888), dimana

tampak menyolok alienasi (perasaan asing dan terasing) timbul oleh masalah seks. Dibandingkan dengan Miller (*Death of a Salesman*), karya Williams ini (*Cat on a Hot Tin Roof*) terbalik. Yang pertama melukiskan idealisme sang ayah yang tidak dimengerti oleh sang anak, sedang yang terakhir melukiskan idealisme sang anak yang tidak dimengerti oleh sang ayah. Walaupun begitu, kedua-duanya mempunyai latar belakang krisis kapitalisme Amerika setelah berakhirnya Perang Dunia Kedua, tetapi bukannya kapitalisme Amerika sebagai sistem ekonomi, melainkan kapitalisme sebagai sistem kebudayaan. Menurut pendapat Miller<sup>12</sup>, Williams tidak berhasil meyakinkan penonton kebangkitan kembali daya seksual Brick sebagai sukses reform yang hendak diperjuangkannya. Dengan perkataan lain, yang tinggal tetap cita-cita, karena angkatan muda Amerika yang kemudian bergolak tidak tahu dengan pasti mereka hendak kemana.

Hal ini kemudian terbukti dari Peristiwa Watergate dalam tahun-tahun tujuh-puluh-an mengingatkan kita kepada kebenaran kesimpulan Henrik Ibsen dalam karyanya *Vildanden* (Bebek Liar), 1884, bahwa kebenaran itu berbahaya bagi siapa yang tidak siap untuk menerimanya. Dalam tahun 1973 kelihatannya rakyat Amerika siap untuk menerima kebenaran Watergate, tetapi, sesungguhnya mereka hanya berlagak telah siap, sehingga, akibatnya adalah hilangnya keyakinan kepada diri sendiri sampai tiba saatnya "Amerika is back" (Amerika telah kembali). \*\*\*

1. David Denby, *Stranger In A Strange Land: A. Moviegoer at the Theatre*, dalam *Atlantic Monthly*, January 1985.
2. Martin Gottfried, *A Theatre Divided: The Postwar American Stage*, Little, Brown and Company, Boston-Toronto, 1967, hal. 19.
3. Sebuah artikel CSMNS yang ditandatangani oleh Melvin Maddocks, "Off Broadway" - Frontier of Amerika Theatre, dimuat di harian Indonesia Observer, Jakarta, 14 Juni 1985.
4. Martin Esslin, *The Theatre of the Absurd*, 1961 dan *An Anatomy of Drama*, 1976.
5. Gottfried, op. cit. hal. 20
6. Denby, op. cit. hal. 37.
7. Raymond Williams, *Drama from Ibsen to Brecht*, 1968 hal. 304
8. Elmer Leopold Rice (1892-1967) adalah seorang dramawan Amerika yang sebagaimana O'Neill, menulis naskah dramanya yang pertama, *On Trial*, dalam thn 1914. Ia adalah dramawan Amerika pertama yang menggunakan teknik Bachbank film. Karyanya *The Adding Machine* (1923) merupakan contoh sebuah tetater protes yang menyindir pengotak-kotakan manusia dalam abad mesin.
9. Raymond Williams, op. Cit. Hal 304
10. Robert A. Martin (editor dan pengabtar), *The Theater Essay of ARTHUR MILLER*, Penguin Books, 1978. Hal. 14.
11. Ubid, hal. 15
12. *The theater Essays*, op. cit, hal. 191.

# *Angin Danau* *Sebuah Kumpulan Sajak: Kesejarahan* *Eksistensial Seorang Sitor Situmorang*

TINUK ROSALIA SW.

*Angin Danau* (Sinar Harapan Jakarta, 1982), menghimpun empat Kumpulan Sajak Sitor Situmorang. Masing-masing, "Angin Danau" meliputi 14 sajak; "Si Anak Hilang" memuat 29 sajak: "Laut senja", 21 sajak dan "Weimar", 13 sajak. Jadi secara keseluruhan, buku Kumpulan Sajak tersebut menghimpun 77 sajak didalamnya. Tentu saja, setiap sub-judul di situ membiaskan dimensi 'moral sajak' masing-masing. Namun demikian, seluruh sajak yang termuat di sana tak urung mesti di pandang sebagai satu keutuhan. Satu totalitas dari kehadiran penyairnya. Sebab bagaimanapun, berpuluh sajak yang beragam itu ibarat 'anak-anak sungai' yang mengalir dari satu sumber mata-air.

## 1. Ziarah Kesejarahan Eksistensial

Pengalaman estetis antara seorang anak manusia (dalam konteks pembicaraan ini, baca: penyair) dengan seluruh masa lampainya, bisa berarti sebagai perjumpaan yang melibatkan secara total kekuatan rohaniah untuk menghayati kesejarahannya yang eksistensialistis. Adalah suatu gerak batin untuk menjaring penampakan masa lampau seseorang itu dengan daya intensitas kontemplatif kekinianya. Kesadaran demikianlah agaknya yang terentaskan pada bagian pertama dari buku Kumpulan Sajak Sitor Situmorang yang ditandai dengan judul "Angin Danau", yang sekaligus menjadi judul bukunya tersebut. Tentu bukan cuma suatu kebetulan semata, jika sajak pertama di dalam buku ini adalah sajaknya yang berjudul 'Urat Bona Pasogit'. Di situ, betapa mendalam hakekat kesejarahan eksistensial seorang Sitor Situmorang diungkap.

*sebatang beringin, tempat leluhur  
dibayangnya bermusyawarah hal hidup  
dan hal baka  
sebuah mata air dari batu karang  
sumber pelepas dahaga 7 keturunan  
kali 7 keturunan, aku pun lahir  
sebuah rumah asal disebut persantian  
perlambang jagat tiga tingkat  
bumi atas bumi tengah bumi bawah  
dari halamannya sejumput tanah keramat  
kutiup nafas*

*bakal alas jasad bakaku tegak  
di atas segala bumi leluhur  
Ompu Raja Bunbunan  
pengawal adat lembaga di Tanah Urat*

(hal. 13)

Makna yang disiratkan sajak tadi demikian transparan. Lambang-lambang di dalamnya merupakan kesatuan yang utuh, dan menjelma sebagai perlambang hidup itu sendiri secara menyeluruh. Kalau kita runut pengalaman estetis yang disarankan oleh sajak tadi, maka akan demikian jelas bahwa di balik perlambangannya, sajak tersebut telah sanggup menjadikan dirinya berlaku sebagai monumen universal dari pengalaman seorang pribadi. Dengan kata lain, inti kefilsafatan yang terkandung di dalamnya bersifat universal. Kendatipun dibangun dengan persepsi alam mitologi Batak. Dalam pengertian macronya, sajak tersebut sempat mencuatkan rumusan seputar eksistensi manusia secara umum: dari dan bakal ke mana kita ini. Lalu dalam pengertian micronya hal yang eksistensialistis itu menyempit, yakni tentang kesadaran akan keberadaan penyair sendiri di tengah semesta Batak, bumi leluhurnya.

Rata-rata dari keseluruhan sajak yang termuat di bagian pertama ini memang lebih merupakan perwujudan ziarahnya kepada semesta leluhur. Semisal pada sajaknya yang berjudul 'Dunia Leluhr'. Arus kontemplasi di dalam sajak tersebut nampak cukup menggetarkan. Adalah suatu sentuhan menyeluruh, di mana Sitor mencoba menancapkan diri dengan kehidupan semesta gaib nenek-moyang. Roh leluhur, alam-semesta dan 'dia' berpusar di jagad keheningan'. Mengerling dunia supranatural lewat simphoni dan nyanyian alam rohani kepercayaan para leluhur : *jadi jin/ jadi ijuk jadi tanah'iat/ jadi batu/ jadi danau/ jadi angin/ tali dipintal/ titi-anku ke dunia sana* — (Dunia Leluhr, bait 10, hal 16). Kiranya sebaik sajak ini cukup menunjukkan sikap kepercayaan si zaman mitologis masyarakat Batak. Tapi kemudian di dalam sajaknya yang berjudul 'Kristus Di Danau', kita akan disentak oleh kesaksiannya terhadap pergeseran nilai ritual — dan aliran kepercayaan Batak asli yang menyembah

'Mulajadi Na Bolon' (Maha Pencipta) dan menjunjung tinggi wahyu kesaktian dewa-dewa, bergeser ke arah kepercayaan Kristen di mana Kristus berdiri sebagai sang junjungan. Sikap sinkretis atau barangkali memang sudah menjadi semacam 'kesadaran baru', maka masuknya unsur religi Kristen tersebut dinalurikan sebagai 'zaman baru telah datang'. Coba kita runut dari bait pertama dan ke dua:

*Ibarat bintang lepas dari jaringan,  
Pahlawan\*) lintas di angkasa purba,  
Jejaknya menyala sekejap di udara,  
Hilang setelah membakar segala ikatan.*

*Bintang itu hangus, lalu lenyap,  
Tiba-tiba meteor lain muncul dari awan,  
Kali ini alam seluruh hening senyap,  
Mengamati cahaya terang dari kayangan.*

(hal. 20).

Pahlawan yang disebut-sebut Sitor di situ (di bait pertama), tidak lain adalah Si Singamangaraja XII, ipar ayahnya yang tewas oleh peluru Belanda pada bulan Juni 1907\*. Agaknya sang pahlawan di sini justru diidentifikasi sebagai nilai lama yang terdesak, bertolak untuk tenggelam. Perhatikan korelasi antara 'ibarat bintang lepas dari jaringan' di bait pertama, dengan 'bintang itu hangus, lalu lenyap' di bait ke dua. Tak pelak merupakan kaitan yang pekat dan berhasil membentuk kekuatan daya saran dari 'arus dalam' sajak tersebut. 'Tiba-tiba meteor lain muncul dari awan' — siapa kiranya yang disimbolkan sebagai 'meteor lain' itu? yang kemudian diterima dengan sikap 'kali ini alam seluruh hening senyap' dan diamati seperti 'mengamati cahaya terang dari kayangan'? jawabnya terdapat pada bait-bait berikut.

*Dari atas, suara satu membahana:  
Aku-lah Saksi Seru Sekalian Alam,  
Yang lahir dari Perawan dari Judea!  
(Danau di bawah terbalut kudusnya malam).*

*Telah berlalu zaman Hukum Purba,  
Aku datang padamu dengan Wasiat Baru,  
Barangsiapa meniadakan Bapak-ku,  
Beroleh Bencana di dunia dan akhirat.*

*Aku-lah Kristus, telah mati disalib,  
Aku-lah Anak Allah telah jadi Manusia,  
Jadi pembebas umat dari belenggu nasib,  
Azab penanggungan dunia gelita.*

*Terang langit merayap di air danau,*

*Anak Manusia tiba dalam perahu,  
Jadi kebahagiaan bagi seluruh suku,  
Bangkit dari kuburan, menyambut hidup baru.*

(hal. 20).

Di balik perlambangan pada bait terakhir, terbias persangkutan peristiwa yang utuh, nyata dan memiliki kejelasan makna. Yakni, sikap mutlak menerima nilai baru tersebut sebagai gerakan yang menggugah mereka dari kerutinan yang lelap dalam ritual setempat. Zaman dalam gelora 'nilai baru' itulah yang kemudian membimbing keberadaan Sitor ke ujung pengembaraan. Pengembaraan lahir maupun batinnya. Balige adalah kota pertama baginya. Di situlah Sitor masuk sekolah pertama kali, dan di situ pula berbagai sensasi dialami untuk pertama kali — tentang kenangannya terhadap kota kecil ini, Sitor sempat merentaskan sajak yang juga diberinya judul 'Balige' (hal. 27).

'Tuktuk Siadong—Tomok' dan 'Jakarta Malam' adalah dua sajak yang membiaskan jalinan antara pengalaman Sitor di luar 'Danau Toba' nya dengan dunia masa lalu di sekitar danau tersebut. Sitor Situmorang, konon memang dikenal sebagai tipe seorang pejalan. Pengelana yang senantiasa berkesempatan mencecap berbagai budaya dan suasana. Namun sebagai konsekuensi logis, itu berarti dia mesti kehilangan sebagian dari ritme tanah asalnya. Kehilangan suara kicau burung di ladang, kehilangan suara danau ('Tuktuk Siadong—Tomok', hal. 28) — dan kini tiba-tiba saja terdampar di sebuah hotel (: Carolina, lih. hal. 28), menghadapi suasana yang tak lagi mono namun multi kompleks. Kenangan masa lalu itu menyeruak begitu saja dari alam bawah-sadar di tengah riuh suasana kekinianya :

*di ladang aku dulu  
menggembala kerbau  
di tanah marga*

(Tuktuk Siadong—Tomok, bait 4)

Jika jalan pengembaraan itu sudah terlalu jauh menyerat usia tanpa disadari, akan tiba saatnya si kembang tersentak oleh kesadaran keberadaannya yang melayang.

*tertegun di depan lampu  
dan rambu lalu lintas  
'ku sadar aku ada  
dan di Jakarta  
bukan di Hongkong  
bukan pula di Danau Toba*

*asalku datang*

*berangkat di suatu pagi cerah*

*bahwa kini  
hariku larut  
dan sudah malam*

(*Jakarta Malam*, bait 2-4, hal. 29)

Tentunya dapat kita pahami secara kejiwaan, jika pada sajaknya yang berjudul 'Danau Toba' (hal. 14-15), Sitor mencoba menyatakan rasa 'rindu' yang amat mendalam terhadap keseluruhan masa lalunya. Rindu pada masa kanak-kanaknya: *Aku rindu pada bahagia anak, / yang menunggu bapaknya datang, / Dari gunung membawa puput, / Sepotong bambu tumbuh di paya-paya.* (bait I). Rindu pada saudara, alam dan ibunya: *Aku rindu pada adikku, yang rindu padaku, / Aku rindu bunyi palu tukang perahu, / Aku rindu lenguh sapi, pada bau kerbau, & Aku rindu, rindu suara Ibu, terkubur di pinggir danau* (bait 9). Tak perlu keseluruhan obses 'rindu' Sitor tersebut direntangkan di sini. Dari ke dua bait (1 & 9) tadi rasanya sudah bisa ditangkap kelengkapan rasa rindunya tersebut atas segala irama hidup yang pernah sempat meng'ada' di bagian kehidupan masa lalunya itu. Dan barangkali momen itu pulalah yang telah mendorongnya untuk berziarah.

## 2. Moral Kristiani

Sebetulnya seorang Kristen telah dilengkapi oleh agamanya dengan suatu pandangan hidup, yang dapat memberikan ilham yang amat luas serta kaya kepada seorang penyair, demikian Dick Hartoko (*Saksi Budaya*, Pustaka Jaya 1975, hal. 12). Maka bertolak dari pendapat budayawan kita yang juga seorang pastor itu, terasa cukup relevan menyapa kepenyairan Sitor Situmorang dengan sapaan macam ini : sebagai seorang Kristen, adakah peranan ke-Kristenan Sitor sempat merenras dalam karya-karya sajaknya?

Sebenarnya, membicarakan beberapa sajaknya yang terhimpun dalam 'Si Anak Hilang', kita tidak bisa melecehkan kesejarahan eksistensinya sebagai seorang yang perjalanan pribadinya berangkat dari lingkup religi Kristen, sekalipun itu bukan berarti dia lepas sama sekali dari asuhan kultur moyangnya yang Batak itu. Sajak-sajak Sitor di sini menampakkan jelas pengaruh moral Kristiani. Bahkan tidak cuma sekedar pengaruh, sebab rupa-rupanya Sitor memang mencoba memproyeksikan 'diri' pada moral Kristiani tersebut atas pengalaman-pengalaman hidupnya.

"Orang selalu berpendapat bahwa yang paling penting dalam Evangeli ialah pelajaran akhlak serta

firman-firman. Tapi bagi saya yang terpenting adalah kenyataan bahwa Kristus bicara dengan parabel-parabel yang terambil dari penghidupan sehari-hari, bahwa Ia jelaskan kebenaran dengan realitet sehari-hari" (*Dr. Zhivago*, Djembatan 1960, hal. 44). Bukan tanpa maksud tentu, jika tulisan Boris Pasternak sengaja dicantumkan di sini. Sebab, kurang lebih demikianlah adanya, sikap Sitor dalam melahap religi ke-Kristenannya. Bahwa bagaimanapun 'kebenaran' yang terumus dalam Kitab Suci tersebut, tak lebih cerminannya ada di dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Alur pada sajak panjang 'Si Anak Hilang' secara tematis tidak menyimpang dari perumpamaan tentang 'anak hilang' (Injil Lukas 15, 11-32). Demikian pula rupa-rupanya yang terjadi pada sajak-sajaknya yang antara lain berjudul 'Mahkamah Pilatus'; 'Penguasa Roma'; 'Kisah Kias Kristus' dan juga 'Hukum Pilatus'. Sajak-sajak tersebut bersifat naratif dan disajikan dengan tidak menyimpang dari kerangka cerita yang ada. Meski itu bukan berarti bahwa Sitor telah terjebak pada sikap 'memindahkan obyek' semata-mata. Mencoba memahami sajak-sajak Sitor rasanya bak menyelam di gelombang laku batin yang sarat dengan simbol-simbol.

Sekian lama hidup dalam pengembaraan, konon Sitor memang sering diperhitungkan orang sebagai si anak hilang. Tercerabut, malah seperti yang diakui sendiri menjadi 'orang asing' di tengah lingkungan kultur yang telah pernah mengadakannya. Hingga sampai pada saatnya, dia merasa rindu ingin pulang. Dan latar kultur ke-Kristenannya menyediakan 'kaca' untuk kembali mengenal diri sendiri atas pengalaman tersebut. Sitor tegas-tegas memproyeksikan diri pada bayangan perumpamaan Si Anak Hilang versi ajaran Kristus itu. Coba simak beberapa baitnya berbunyi demikian :

*Si Bungsu lalu sadar, ia harus pulang,  
(melambai kampung halaman)  
Dekat Ayah di antara budak belian,  
jadi pembantu si Abang,*

*Suatu sore ia dari jauh datang  
Nampak pada Ayah di pematang,  
Tempatnya tertunggu tiap sore,  
Doakan si anak teringat pulang.* -

*Si Ayah berlari menjumpai anaknya,  
Dipeluknya sambil tersedu-sedu,  
Si Bungsu terharu, lalu sujud :  
"Ayah, aku berdosa. Aku pantas budakmu."*

(bait 9, 10, 11, hal 58)

Kemudian juga pada sajaknya yang berjudul

'Nama dan Pertanda'. Nuansa yang sempat dibiasakan di situ masih bermomen kerinduan seorang pengembara akan kampung halaman. Namun di dalam sajak ini jelas mengacu pada bagian cerita dari Kitab Suci Perjanjian Lama. Yakni, tentang 'Musa yang memimpin bangsanya untuk keluar dari perbudakan bangsa Mesir' (Kitab Keluaran 16, 1-36). Dan sebagaimana telah disebut tadi, bahwa Sitor memang dikenal sebagai penyair 'pengembara', di mana kehidupan ini tak lain adalah 'padang kembara' itu sendiri. Jadi makna terdalam dari acuan-nya tersebut adalah pembebasan diri dari ambisi pengembaraan hidup dan merindukan kedamaian abadi . . . --*Pulang dari pembuangan/Menjuju lembah telah dijanji/Seperti Israil menuju Kanaan* — (Nama dan Pertanda, bait 3, hal. 33). Dan bagai Israil yang menemukan 'manna' di gurun SIN, Sitor pun menemukan 'roti kehidupan' itu di lembah padang kehidupan anak istrinya. . . — *Dari anakku kuambil nama/Dari istriku kuambil cinta/Bagiku jadi pertanda/Bagiku jadi manna* — (bait 1).

\*

Apakah sebenarnya doa itu? Barangkali secara singkat bisa diartikan sebagai suatu cara, di mana seseorang mampu mencapai situasi kontemplatif dalam upayanya untuk menemukan Tuhan. Mungkin ia juga identik dengan pengertian 'meditasi', yang dalam pengucapan Rendra diurai sebagai 'keluar dari kebudayaan, menghampa dan mi'raj ke roh alam semesta. Meluncur menuju manunggaling Kawulo lan Gusti' (*Basis*, Nopember-1981-XXX-14, hal. 434). Hakekat 'doa' dalam bahasa Sitor diterjemahkan sebagai 'gema bening Semesta' itu sendiri . . . — *Dengarkan puja dalam sepi/Lihat gunung ke langit menjulang/ Di antara semak-semak, di lembah liar/Tinggalkan sementara dunia yang bingar/* — (*berdoa*, bait 2, hal. 35). Laku nyepi demikian, merupakan upaya mendalam manusia dalam memperoleh keseimbangan atau keselarasan-nya dengan semesta luas. Dan kemudian figur Kristus di 'Taman Getsemane' menjadi nuansa bening yang meruap dalam pencapaiannya terhadap hakekat 'doa' tersebut.

### TAMAN GETSEMANE

*Di taman Getsemane  
Kristus berdoa  
Tembok kota Yerusalem  
Tak bergema*

*Cerminan yang lebih jelas dengan kekinian kita mungkin bisa disimak dari sajaknya yang berjudul 'Hari Minggu'. Sajak tersebut mengilham dari Kitab*

*Kejadian dalam Perjanjian Lama. Namun di situ penyair tak lupa merelevansikannya dengan kehidupan yang pernah dikenalnya secara kongkrit. Dua bait dari sajak tersebut:*

Adam dan Hawa bahagia dalam Taman,  
Didatangi oleh Tuhan, bercakap-cakap  
Roh meresapi alam dan wajah manusia  
Inilah hari ke-7 setelah penjadian.

Kini masih terbayang dalam bening mata  
Petani yang menghuni lembah-lembah Toba,  
Sehabis 6 hari kerja, membanting tulang,

Lalu istirahat, di hari Minggu,  
mendaki bukit,  
Untuk bercakap-cakap dengan Yesus Kristus,  
Di pekarangan Gereja sampai petang.

(*Hari Minggu*, bait 5 & 6, hal. 41/42)

Pada bait-bait tersebut, ada terbias makna keselarasan hidup sehari-hari. Kegiatan fisik dan kegiatan rohani berjalan seiring sebagai kebutuhan mendasar, agar hidup senantiasa terjaga keseimbangan kosmisnya.

### 3. "Laut Senja" & "Weimar" : Dunia Tualang !

Pada bagian 3 & 4, yang masing-masing ditandai dengan judul "Laut Senja" dan "Weimar" itu, sebagian besar sajak-sajak di dalamnya meletupkan nuansa petualangan penyair di luar pagar Danau Toba-nya. Sitor Situmorang adalah penyair pengelana. Ia gemar bertualang, demikian dikomentarkan pada foto Sitor bersama Sunarti (bekas istri Rendra) ketika mereka sedang duduk santai di warung pinggir jalan (lihat hal. 84). Tentu hal ini tak lepas dari cerminan sikap hidupnya sebagai seorang yang senantiasa 'mencari', seperti juga kebanyakan penyair.

"Laut Senja" yang meliputi 21 sajak, sebagian besar dari padanya merupakan ujud pengalaman petualangan di kawasan Nusantara ini. Meski tidak semua. 'Untuk Ivana dan Tan Yoe Hok'; 'Cinta Luput Cinta Sepenuh', dan juga 'Mazmur Hanky Tupanwael Menghadapi Hukumannya Depan Regu Tembak', misalnya. Di ketiga sajak tersebut yang terbias adalah rasa simpati terhadap orang-seorang. Lalu pada "Weimar" yang memuat 13 sajak, seluruhnya di luar negeri: Holland, Tokyo, New York, Paris dan lain sebagainya.

Dengan melibatkan diri ke dalam sebagian besar sajak-sajak pada bagian tersebut, kita seperti bertamasya secara batiniah menikmati persepsi penyair atas pengalaman jalan tualangnya. Penglihatan batin Sitor demikian bening. Dengan kata lain,

ia tidak terjebak oleh penglihatan wadag semata, seperti dapat kita lihat pada 'Tantra di Candi Dasa Bali' dan 'Ziarah Gunung' umpamanya. Di kedua sajak tersebut, di samping membiaskan makna meditatip, kiranya sempat pula menyurungkan semacam 'pemberontakan lembut' terhadap pergeseran nilai-nilai kultural yang terjadi. Dari petikan bait-bait berikut ini barangkali bisa ditangkap dimensi termaksud, bahwa eksistensi kultural kita tidak lagi sempat berperanan sebagai pemberi makna akan kebutuhan spriritual. Namun sejauh ini ia telah berubah nilai menjadi sekedar obyek.

*di pantai tak ada turis  
nun, di selatan sana, di Teluk Padang  
mendadak nampak kapal besar putih -  
khayal dunia asing  
mendatangi Bali  
seperti pertama kali -*

(Tantra di Candi Dasa Bali, bait 6, hal. 75)

Lalu dalam 'Ziarah Gunung'

*dibayang stupa teratas  
terlindung topi pandan  
kutatap turis lalulalang  
biksuku hilang -*

(bait 6, hal. 9)

Dan pada sajaknya 'Malioboro Yogya Pagi Hari' kita akan melihat lebih jelas lagi makna pergeseran nilai kultural itu.

*Malioboro terbangun  
di luapan lagu-lagu  
jalanan masa kini*

*berpapasan bau turis  
warna dagangan dan langkah  
orang desa ke kota*

*si mahasiswa  
si penyair muda  
si gelandangan*

*emoh mitos kuno  
sibuk kencan  
dengan kotanya*

(bait 5 - 8, hal. 83).

Pada dasarnya di kebanyakan sajak-sajak Sitor memang menyajikan suasana kontemplatif.

KARYA TERBARU F. RAHARDI

# CATATAN HARIAN SANG KORUPTOR



Berisi 48 Sajak

- sepuluh nasihat  
buar kadal
- musim gugur di  
conder
- I ♥ Tokyo
- tentang peristiwa  
priok
- natal di ethiopia
- perex ancol

dan lain-lain

tebal buku 88 halaman, harga Rp. 2.000,00  
ongkos kirim pos biasa tercatat Rp. 475,00  
pos udara tercatat Rp. 625,00

masih tersedia dalam jumlah terbatas :  
kumpulan sajak F. Rahardi yang pertama

## SOEMPAH WTS

tebal buku 48 halaman, harga Rp. 1.500,00  
ongkos kirim pos biasa tercatat Rp. 420,00  
pos udara tercatat Rp. 520,00

dapatkan di toko-toko buku terdekat atau  
pesanlah langsung lewat pos wesel ke

Toko Buku Penobar Swadaya  
Jl. Gunung Sahari III/7  
Tromel Pos 456, Jakarta Pusat

Toko Buku Horison  
Jl. Gereja Theresia 4  
Jakarta Pusat

pustaka sastra  
Penerbit Khusus Buku-buku Sastra

Dan kiranya hal ini bisa cukup membuktikan, bahwa Sitor telah sanggup mengatasi pertentangan dengan memberi dasar peninjauan yang lebih tinggi pada peresapan pengalaman kemanusiaan dan kesemestaan (meminjam istilah Subagio Sastrowardoyo). Sajak 'Parangtritis I Syuro', misalnya. Antara anak nelayan, alam dan simbolisma dunia pewayangan tentang Dewa Ruci, tersaji dengan pekat dan utuh sebagai proses kontemplasi tentang kemanusiaan dan kesemestaan itu. Bahkan dalam sajak 'Borobudur Sehari' terasa menghanyut. Gema yang dipantulkan lewat mmmmmmm dan 'ooooommm' tentu saja bukan sekedar intermezo belaka. Gema tersebut biasa didengungkan oleh para Budhis, dan sebagaimana suasana yang dikehendaki oleh sajak tersebut, gema ritmis tadi tentulah memang dimaksudkan untuk menyeret ke arah suasana sakral . . . — *untuk mencapai kelepasan/di 3 pelataran suwung (Borobudur Sehari, hal. 81)*. Dan betapa suntuk 'kesemestaan' itu menghanyut ke puncak 'rasa' yang tak terpahamkan, 'kosong' meraung di jiwa penyair . . . — *menuju gaib/di maha stupa/hadiri anatta/tak warna/tak rupa/tak bau/tak rasa/tak nama/tak rindu/di pusat jagadnya*. —

\*

Tiga belas sajak yang termuat pada sub-judul 'Weimar' merupakan rentasan dari dunia tualangnya di luar negeri. Holland, Weimar, San Fransisco, Tokyo, New York dan lain sebagainya, menjadi setting yang terhayati. Ada empat sajak tentang Holland; masing-masing 'Suaka Alam Ossenzijl Holland'; 'Aquarel Holland I'; 'Aquarel Holland II', dan 'Barbara di Pinggir Sungai Holland'. Tiga di antaranya (kecuali 'Barbara di Pinggir Sungai Holland') tipikal sebagai sajak turisme. Di mana suasana demikian juga bisa kita tangkap dalam sajak-sajaknya yang antara lain berjudul 'Brooklyn—New York'; 'Stockholm'; dan 'Paris 1977'. Dalam 'Barbara di Pinggir Sungai Holland', dunia tualang di situ terasa lebih merentaskan obsesi manusiawi . . . — *Hidup yang dihidupi/sejauh tualang/musim yang diselami/sedalam rindunya* — (bait 3—4, hal. 104). Bersambut kemudian dengan sajaknya yang berjudul 'Weimar'. Secara naluriyah, agaknya sajak 'Weimar' ini menjadi semacam 'pelepasan' dari obsesinya tersebut.

## WEIMAR

*sejuta pohon pinus  
menyebarkan harum bumi  
di dadanya yang mulus  
kucium sepuas hati*

*Goethe hanya kenangan  
di abad luar jangkauan  
Schiller sudah tiada  
tinggal musim bunga*

*Mengorak dari tubuhnya  
sepanjang hari*

*menghimbau cinta  
sepanjang malam hingga di pagi*

(hal. 105)

Sekumpulan sajak yang terhimpun dalam "Angin Danau" ini, bentuk-bentuk simbol ataupun perlambangan-perlambangan yang dipergunakan sempat mencuatkan wawasan budaya yang jembar dari keberadaan penyair secara utuh. Baik Sitor sebagai putera Batak, Sitor sebagai seorang Kristiani, Sitor sebagai putra Indonesia dan Sitor sebagai 'human universal'.

Menghayati dan mencoba berdialog dengan sebagian besar sajak-sajak Sitor di sini, terasa kita tergelitik untuk senantiasa menemukan 'sesuatu' dari eksistensi kepenyairannya. Hal-hal yang mendasar dari kehidupan manusia ia letupkan secara mendalam dan universal, kendatipun bertumpu dari 'aku' nya. Selain dari pada itu, bahwa moral yang terungkap dalam kumpulan sajak "Angin Danau"-nya tersebut menampakkan jelas sikap kepenyairan yang matang dan bijak. Arus kontemplasinya terhadap maha luas ini bak air yang mengalir deras ke segala penjuru 'pengalaman', namun yang kemudian kembali menyatu di keluasan samudra 'kesadarannya' sebagai seorang Sitor Situmorang. \*\*\*\*

Solo, Maret 1983

## Catatan

- 1 Sitor Situmorang Seorang Sastrawan 45 Penyair Danau Toba, Sinar Harapan 1981, hal. 20
- 2 Idem, hal. 28
- 3 Idem, hal. 222



TINUK ROSALIA lahir di Solo, 15 Juli 1957. Pendidikan terakhirnya di Fak. Sastra UNS Sebelas Maret, jurusan Sastra Indonesia. Disamping itu untuk memperdalam pengetahuannya dia banyak membaca. Aktif di semua kegiatan seni di Solo, Mengasuh acara "Bina Puisi" dan "Apresiasi Sastra dan Budaya" di radio PTPN Rasitania Surakarta. Tulisan-tulisannya banyak dimuat di majalah *Hidup, Fokus dan Minggu ini*

## Meliskan Puisi Dalam Kelas

Sebelum kita memiliki kebiasaan menuangkan pikiran dan perasaan dalam tulisan, sastra sudah diciptakan dan dinikmati dalam bentuk lisan. Pelbagai segi pengalaman hidup yang berharga telah dituangkan dalam jenis-jenis sastra lisan seperti mantra, syair, dan pantun. Sastra lisan bisa bertahan turun-temurun, dalam bentuk yang boleh dikatakan tidak berubah. Ribuan pantun yang kita kenal sekarang ini telah terdengar selama ratusan tahun di tanah asalnya dalam bentuk yang lebih kurang sama. Demikian juga halnya cerita-cerita yang berhasil mempertahankan unsur-unsurnya yang pokok selama ratusan tahun. Meskipun jika setiap kali dikisahkan kembali secara lisan cerita tentang Kancil tersusun dalam diksi, susunan kalimat, dan jumlah kata yang berbeda-beda, anasir pokok cerita itu, seperti penokohan dan alur, boleh dikatakan tetap saja.

Boleh saja kita mengatakan bahwa jenis-jenis sastra lisan itu bisa bertahan turun-temurun berkat daya ingat manusia yang kuat. Namun, sebenarnya dalam sastra lisan itu sendiri terkandung pelbagai faktor yang menyebabkannya mudah diingat dan diwariskan turun-temurun. Dalam dongeng, misalnya, hubungan-hubungan antar unsurnya harus kokoh agar bisa tercetak secara jelas dalam ingatan masyarakat. Dalam salah satu cerita Kancil, hubungan-hubungan antara kecerdikan Kancil, kebodohan Gajah, sumur, langit berawan, dan musibah yang menimpa Kancil begitu kokoh sehingga setiap kali kisah Kancil dan Gajah itu muncul secara lisan, boleh dikatakan tidak ada yang berubah, meskipun mungkin pilihan dan jumlah kata yang dipergunakan berbeda-beda. Hubungan-hubungan antar-unsur itulah yang merupakan semacam bahan pengawet cerita tersebut sehingga bisa bertahan ratusan tahun lamanya meskipun tidak dituliskan.

Jenis-jenis sastra lisan seperti mantra dan pantun pun memiliki bahan pengawet yang menyebabkannya mampu bertahan ratusan tahun juga, bahkan dalam bentuk dan isi yang boleh dikatakan tetap. Dalam pantun, hubungan antar sampiran dan isi merupakan salah satu bahan pengawet, di samping rima atau persamaan bunyi akhir. Kita baca

saja pantun kilat berikut ini :

*Gendang gendut  
Tali kecapi  
Kenyang perut  
Senanglah hati*

Sajak tersebut mampu bertahan dalam bentuknya yang boleh dikatakan tidak berubah karena bunyi merupakan segi yang sangat menonjol. Hubungan antara sampiran, yakni dua larik pertama, dan isi, dua larik yang lain, terutama sekali terjalin berkat unsur bunyi, yakni rima antara "gendut" dan "perut", "kecapi" dan "hati," dan juga "gendang" dan "kenyang." Aliterasi dan asonansi dalam larik-larik sajak itu pun merupakan bahan pengawet yang ampun. Dengan demikian bunyi menjadi penunjang utama bentuk puisi yang tetap itu.

Bahkan dalam jenis puisi lisan yang bentuknya lebih longgar, yakni mantra, segi itu tidak bisa ditinggalkan — bahkan menjadi sangat penting. Dalam mantra, bunyi merupakan segi yang sama pentingnya dengan makna. Bahkan dalam banyak hal, bunyi membimbing atau menentukan makna. Lebih dari itu, bunyi merupakan bahan pengawet utama yang menyebabkan mantra bisa bertahan beratus-ratus tahun lamanya tanpa mengalami perubahan yang berarti. Segi bunyi itulah yang telah menyebabkan mantra tercetak begitu kuat dalam ingatan masyarakat sehingga mudah diwariskan turun-temurun. Cuplikan ringkas berikut menunjukkan hal itu :

*Kasih kau kepada aku  
Seperti ayam mengekor anak  
Kasih kau kepada aku  
seperti anak memandang susu  
Kasih kau kepada aku  
Seperti Allah dengan Muhammad*

.....  
*Sebelum aku baring  
Kau belum baring  
Sebelum aku todur  
Kau belum tidur  
Sebelum aku bangun  
Kau belum bangun  
Sebelum aku makan*

## PESONA KURUSETRA

Sesudah isu  
sesudah air selokan  
tiba tiba khotbah  
lalu darah

berbekal surat perintah  
El Maut datang menjarah  
beringas kalap  
konsultasi tak sempat

musnah katanya musnah  
rata katanya rata  
terbujur terbelintang  
esa hilang tak satu terbilang

malampun berderak lewat  
tiba waktu sang penakluk berangkat  
diam diam  
laut datar dan bumi senyap  
hanya moncong moncong mencuat  
di bawahnya genangan pekat

saat fajar menyibak  
gejolak di pesisir tumpas sudah  
tinggal pesona Kurusetra  
kelu kaku kehilangan makna

## SAJAK SEGOBANG

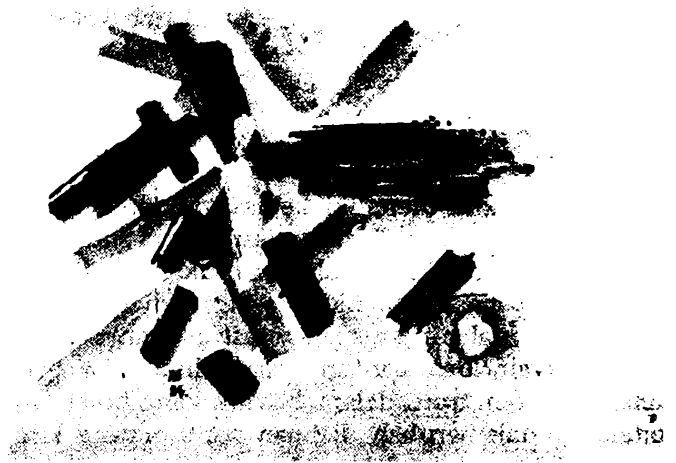
Lewat tengah malam  
Jakarta dibasuh hujan  
puncak Monas berkilauan  
penuh kharisma

lewat rel kereta  
ke selatan ke utara  
kubah Istiqlal pucat perkasa  
penuh wibawa

Lewat jalan bersilang  
lanskap promosi sepanjang Pelita  
billboard menjulang harapan tak lekang  
penuh dinamika

Lewat jembatan di atas Bongkaran  
senandung edan hidup segobang  
ceruk hitam terlalu hitam  
penuh drama

# SAJAK~SAJAK



## D A L A M

S & K, sebuah catatan

Dalam cermin  
dalam cermin aku cuma rupa

dalam cita  
dalam cita aku tinggal rangka

dalam kata  
aku pembangkit 1000 kwh

dalam batin  
aku kejang karena ingin

dalam gertak  
aku nyaris luluh lantak

dalam negara  
alas terbawah piramida

dalam sistim  
terkutuk aku domba yang digiring

dalam waktu  
tumpas satu sejuta menghantu  
(Shih Huang Ti pun tahu)

dalam tatapMu  
akukah itu akukah debu

**BONUS**  
**HORISON**  
Desember  
1985



## **rendra** **'Mencari Bapa'**

Namaku Suto  
ketika aku lahir  
hujan turun dengan lebatnya  
di ujung senjakala.  
Sebagai bayi tubuhku terlalu besar.  
Aku lahir dengan kaki lebih dulu.  
Ibuku bertanya: "Anak!" — lalu

Begitulah aku lahir tanpa ibu.  
Tangisku keras mengalahkan hujan.  
Kilat menggelegar bertalu-talu  
aku tandingi dengan tangisku.

Ayahku Tuan Besar:  
Rumah besar. Harta besar.  
Kuasa besar. Kakinya besar.  
Pegawainya besar pula jumlahnya.

Ia melihat ibuku mati.  
Ia cium keningnya,  
sambil meneteskan air-mata.  
Lalu ia memandang padaku,  
dan kepada seorang pelayan ia berkata :  
" Asuhlah ia di gedung samping.  
Cukupilah kebutuhannya.  
Tangisnya terlalu kuat.  
Sungguh terlalu keras suaranya."

Umur sepuluh bulan  
aku bisa berjalan.  
Umur setahun aku bicara.  
Dengan kuat aku hisap tetek babu,  
aku kempit pinggangnya  
dengan pahaku.  
Setelah umur dua tahun,  
aku menggambar dan menyanyi.

Seluruh lantai  
dengan kapur aku gambari.  
Seluruh tembok  
dengan arang aku coreti.  
Dan aku menggambar sambil menyanyi.

Babu pengasuhku sering berkata :  
" Sekali waktu ayahanda akan murka.  
Lantai dan tembok bukan tempat menggambar.  
Dan lagi jangan terlalu keras keras menyanyi."

Aku tidak mengindahkan  
kata-kata pengasuhku.  
Permainanku yang utama  
adalah menggambar dan bernyanyi.  
Di situlah aku mendapat kepuasan.

Pada suatu hari

ketika umurku lewat empat tahun  
ayahku datang dan berkata :

" Aku membawa hadiah untukmu.

Iniilah pinsil dan kertas gambar.

Jangan lagi rantai dan tembok kamu gambari."

" Aku tidak mau pinsil dan kertas gambar.

Terlalu kecil. Aku suka menggambar besar.

Aku suka tembok dan rantai."

" Apakah kamu hanya suka gajah?"

" Tidak

aku menggambar orang dan kuda.

Tetapi besar-besar. Selalu besar-besar."

" Kamu bengal!

Aku juga tidak senang

kamu terlalu keras menyanyi!"

" Aku ingin suling!" sahutku

" Tidak boleh!" kata ayahku

" Suling akan menambah kegaduhan."

Di hari ulang-tahunku yang ke lima

aku datangi penjaga gudang,

seorang pegawai yang sudah tua.

aku jambak rambutnya,

dan aku berkata :

" Berikan padaku sulingmu!"

Ia menolak dan meronta.

Aku pukul kepalanya dengan kayu.

Ia pingsan. Lalu aku curi sulingnya.

Pada suatu siang, selesai makan,

aku meniup sulingku.

Aku teringat dongeng orang tentang ibu.

Aku lebih lebur ke dalam sulingku.

Tiba-tiba pengawal ayahku datang :

" Tuan muda

ayahanda sedang akan berada

permainan suling anda

sangat mengganggu tidur siangnya."

" aku bersuling mengenang ibu.

Jangan aku kamu ajak bicara.

Perilah kamu!"

Tidak lama kemudian  
pengawal itu datang lagi :  
" Maaf, Tuan muda,  
tetapi beginilah titah ayahanda."  
Lalu aku dibekuk dan dipanggulnya.

Aku dibawa ke rumah besar.  
Di letakkan aku di lantai pendopo  
Ayahku berdiri di depanku.

" Kamu bengal!" kata ayahku.  
" Sejak bayi suaramu terlalu keras.  
Tangismu keras. Nyanyimu keras.  
Kamu adalah kegaduhan dalam hidupku.  
Aku tidak suka kepadamu!"

Aku duduk di lantai.  
Aku tatap mata ayahku.  
Aku tiup suling  
sambil menatap mata ayahku.  
Yang kupikir adalah Ibuku.

Alis-mata ayahku terangkat naik.  
Napasnya menjadi deras.  
Ia membungkuk  
lalu menampar pipiku.

Sulingku terpelanting.  
Aku terpelanting.  
Darah keluar dari mulutku.  
Aku usap dengan tangan  
lalu aku tatap ayahku.

" Singkirkan ia dari sini!"  
titah ayahku, " Aku membuangnya!"

Pengawal menyeretku  
dan melemparkan aku ke luar halaman.  
Di tepi jalan aku menangis.  
Capek menangis aku menyanyi.  
Akhirnya hari senja.

Aku berdiri.  
Aku hampiri gerbang halaman  
dan berkata kepada penjaganya :  
" Buka gerbang. Aku mau masuk."

Penjaga itu menggelengkan kepala .  
" Menurut titah ayahanda

anda tak boleh masuk.  
Anda sudah dibuang.  
Pergilah jauh, ke dalam kegelapan."

Malam gelap sekali.  
Suara serangga lebih tajam kedengarannya.  
Aku merasa tergetar.  
Meskipun kecut, aku kepalkan tanganku.  
Aku berlari, menyerbu kegelapan.

Beberapa jam berlari  
akhirnya aku sampai ke pasar.  
Capek dan lapar  
aku tidur di atas bangku.

Hari berikutnya aku berjalan lagi  
tanpa tahu ke mana arahnya.  
Di siang hari aku tak kuasa menahan lapar.  
Aku hampiri seorang lelaki di pinggir toko.  
Aku tarik lengan bajunya  
dan aku acungkan telapak tanganku.  
Ia menatapku.  
Aku membalas menatapnya.  
Ia terpesona. Aku menatapnya.  
"Anak cakep!" katanya.  
Lalu ia pungut uang dari sakunya  
diberikan kepadaku.

Ketika aku makan di pasar  
banyak anak merubungku.  
Pakaian mereka compang-camping,  
mata beringas, badan kotor.

Seorang anak yang terbesar  
menghampiriku dan berkata :  
"Kamu anak baru!"  
Aku tidak menyahut.  
Dalam hati aku senang mereka.  
"Siapa namamu?"  
Aku tidak menyahut.  
aku kurang senang bau tubuhnya.  
"Kamu sombong!" Katanya  
"Jangan ganggu!" Katakku.  
Semua anak tertawa.  
Yang satu itu jadi gemetar.  
Dengan muka merah padam.

ia julurkan tangannya.  
Aku dicekiknya.  
Lalu kutendang kemaluannya.

Di malam harinya  
dengan kepala dan muka penuh luka,  
dengan seluruh tubuh merasa kaku,  
aku pergi mencari mereka.

Kami berkelahi.  
Semua anak mengeroyokku.  
Darah mengalir dari kepalaku.  
Darah mengalir dari wajahku  
Dunia berputar. Aku pingsan.

Aku lihat mereka tidur di bangsal pasar.  
Pemimpinnya tidur di pojokan.  
Aku pergi mencari api.  
Lalu aku kembali dan membakar bangsal pasar.

Lintang pukang mereka berlari.  
Aku lempari mereka dengan batu.  
Pemimpinnya aku hampiri.  
Ia terlambat berdiri.

Kemudian aku melarikan diri.  
Sejak saat itu aku selalu berpindah-pindah.  
Mengembara. Ke mana saja arahnya.  
Dari kota ke kota seperti menghitung gundu.  
Dari desa ke desa seperti menghitung kenangan.  
Aku pukul kepalanya dengan bata.  
Ia mendelik dan berkata : " Kamu iblis. "  
Lalu tak sadar diri. Barangkali mati.

Pada waktu umurku sepuluh tahun  
aku kumpulkan pengemis - pengemis kecil,  
aku ajari menyanyi,  
main gendang, suling dan rebana.

Kami mengemis sambil menyanyi.  
Dari kota ke kota seperti merangkai merjan.  
Dari desa ke desa seperti merangkai bunga.

Ketika usiaku duabelas tahun  
pecahlah perang.  
Tentara asing datang menduduki negara.  
Aku dan teman-temanku lari  
masuk ke dalam hutan.

Kami hidup dari mencuri  
kami hidup dari buah-buahan  
kami tidak lagi bisa bernyanyi.  
Anak-anak yang hilang  
menggabung kepada kami.

Pada waktu usiaku enambelas tahun  
perang selesai. Musuh pergi.  
Kami turun kembali ke kota.  
Beberapa anak pergi  
mencari orang-tuanya.

" Siapa orang tuamu?"  
Salah seorang bertanya kepadaku.  
" Aku anak kuntilanak!"  
jawabku.

Dan lalu pikiranku melayang.  
Serasa aku terangkat dari tanah.  
Debar jantungku menjadi pelan.  
Ubun-ubun kepalaku serasa terbuka.  
Aku teringat rumah ayahku.  
aku mencuri cat.  
Di malam hari aku membuat gambar :  
di aspal jalan, di tembok-tembok.  
Di siang-hari aku pergi ke hutan  
omong-omong dengan pohonan.  
Aku merasa sunyi, melayang-layang.

Tujuh hari aku merasa aneh.  
Pada hari ke tujuh aku naik ke gunung.  
Di puncaknya memandang ke bawah  
melihat dunia yang luas.  
Lalu memandang ke atas  
melihat langit.  
Dan di kejauhan  
langit dan bumi bertemu di cakrawala.

Maka pada malam harinya,  
keadaan gelap gulita.  
Mendung menutupi bintang-bintang.  
Angin menyapu dan menderu.

Di dalam kegelapan aku berdiri  
aku berseru sekuat tenaga :  
" Ayah, aku datang mencarimu!"

Kemudian teman-teman aku kumpulkan.  
" Kita menyanyi dan mengemis lagi!" Kataku.  
" Kita akan mengembara.  
Aku ingin mencari ayahku!"

Tiba-tiba teman-temanku terpaku.  
Ada yang memalingkan muka.  
Ada yang menundukkan kepala.  
Mereka meneteskan airmata.

Salah satu berkata :  
" Aku juga ingin mencari bapa."  
Segera yang lain bicara sama.  
Mereka tidak ingin sebatang-kara.

" Kali mengalir menuju lautan.  
Langit dan bumi  
bertemu di cakrawala.  
Kita akan pergi mencari bapa!"  
begitu kataku kepada mereka.

Tujuh tahun kami mengembara.  
Dari kota ke kota menghitung bintang.  
Dari desa ke desa menghitung mega.

Dan setiap kali  
ada yang datang kepada kami  
Seraya berkata :  
" Aku juga mencari bapa."

Maka barisan kami makin besar.  
Kami mencegat kereta-api.  
Kami acungkan tangan.  
Dan kepada masinis aku berkata :  
" Barisan kami ini  
akan menumpang di atas gerbong.  
Kami semua mencari bapa."

Masinis itu berdiri menganggang.  
Kedua matanya tidak sama besarnya,  
menatap kepadaku.  
Akupun juga menatapnya.  
"Aku seperti pernah melihatmu!" Katanya.

Dua orang temanku  
menghampiri masinis itu  
dan mencengkik lehernya.

" Apa jawabmu?" tanyaku.

" Naiklah!" katanya.

Lalu teman-teman melepas lehernya.

Masinis itu menangis terguncang-guncang.  
Ia menubruk dan memelukku.

" Akupun mencari bapa.

Empat puluh dua tahun mencari bapa."  
Begitu ia berkata sembari tersedu.

Kereta api menderu —

Kami semua mencari bapa.

Masinis dan penumpang juga.

Kereta api menderu : jawaban tidak menentu. —  
ya bapa, ya bapa, ya bapa.

Dari kota ke kota: kami rampok toko-tokonya.  
ya bapa, ya bapa, ya bapa.

Dari desa ke desa : kami rampok panennya.  
ya bapa, ya bapa, ya bapa.

Kereta-api menembus malam,  
menembus siang,  
menembus minggu dan bulan,  
menembus tahun —  
tujuh tahun.

Kereta api yang menderu terhenti.  
Waktu siang, matahari di puncak kepala.  
Seorang gembrot mengangkang di jalan kereta.  
Tangannya diacungkan  
dan di belakangnya  
ada seratus anak-buahnya.  
Si gembrot adalah penyamun yang ternama.

" Suto! Keluarlah kamu!" ia berseru.

Aku keluar. Melangkah ke depannya.

" Kamu mencari bapa.

Aku adalah bapamu.

Dan seratus anak-buahku ini  
adalah bapak anak-buahmu!"

Aku menatap matanya.

Aku melihat semak-belukar,  
ketonggeng, lipan dan ular.

Aku berkata : " Enyahlah kamu!

Aku telah menatap kamu.

Aku tidak melihat langit dan bumi.  
Kamu bukan ayahku!  
Seratus anak-buahmu  
Sudah teler kemaluannya.  
Mereka tak punya anak!"

Segera si gembrot berkata pula :  
" Dengarkan, Suto.  
Rumahku besar, Pelayanku seribu.  
Istriku mati ketika melahirkan kamu.  
Lalu aku menikah sembilan kali lagi.  
Kamu dulu suka menggambar  
di lantai dan di tembok.  
Dan kamu suka melenguh seperti lembu.  
Kamu meniup suling untuk mengganguku,  
karena itu aku gampar kamu.  
Tetapi kamu membandel.  
Malah, menatapku dengan matamu yang bego.  
Lalu aku usir kamu.  
Kamu lihat sekarang,  
aku adalah ayahmu!"

Begitu ia selesai ngomong,  
tanganku yang kiri  
menonjok ulu-hatinya.  
Dan ketika ia terbungkuk  
aku jitak ubun-ubunya.  
Ia glang saran.  
Dengan injakan kaki  
aku patahkan lengannya.  
" Sarat!" kataku. "Kamu bukan ayahku."

Kereta-api menderung : menyemburkan api rindu. —  
ya bapa, ya bapa, ya bapa.  
Dari kota ke kota : kami berdebar dan bertanya —  
ya bapa, ya bapa, ya bapa.  
Dari desa ke desa : Kami membaca kuburan tua —  
ya bapa, ya bapa, ya bapa.

Kereta api menembus tahun,  
menembus barat,  
menembus utara,  
berputar melingkar —  
sebelas tahun lamanya.

Tiba-tiba kereta-api terhenti.  
Di depan menghadang penolihan istimewa.

seorang-tua yang tampan,  
dengan dandanan adat yang sempurna,  
menghadang di jalan.

Di depannya tergelar hidangan pesta :  
buah-buahan, sate, ayam panggang,  
dan juga para wanita.

Di belakangnya truk-truk yang baru  
penuh dengan barang-barang yang di-pak rapi,  
semuanya baru datang dari gudang.

" Aku mohon ketemu Suto!" katanya.  
aku keluar : " Namaku Suto."

" Aku persembahkan hantaran ini katanya pula.  
" Enampuluh tahun aku menunggu.  
Warta tentangmu telah tersebar.  
Kini aku gembira bisa bertemu.  
Bisa mempersembahkan tanda-mataku."

" Pemberianmu aku ambil. Terimakasih."

" Suto. Ingatkah : Siapakah aku? Akulah bapakmu!"  
Aku menatap matanya.  
Aku lihat banyak cahaya kunang-kunang,  
permainan reklame neon,  
dan gorden kain tetoron.

Sambil mendekat, aku berkata kepadanya :  
" Mulutmu bau keranjang sampah.  
Kamu bukan bapakku.  
Sekarang : enyah!"

Ia menangis. Mengusap air mata dan berkata :  
" Waktu kamu lahir  
hujan turun dengan lebatnya.  
Kamu dibesarkan di gedung samping.  
Kamu suka menggambar.  
Kamu pukul penjaga gudang  
dan kamu ambil sulingnya.  
Anakku, apakah kamu sudah lupa kepadaku?"

Aku ludahi mukanya.  
Aku buka celanaku,  
dan aku kencingi hidangan suguhanannya.  
Dengan pisau roti aku potong telinga kirinya.  
" Minggat!" seruku. Dan kereta menderu.

Kereta-api menderu : membelah jiwa. —  
Ya, bapa. Ya, bapa. Ya, bapa.  
Dari kota ke kota : membelah raga. —  
Ya, bapa. Ya, bapa. Ya, bapa.  
Dari desa ke desa : membela rasa. —  
Ya, bapa. Ya, bapa. Ya, bapa.

Kereta-api menyelam lautan.  
Kereta-api naik ke gunung-gunung.  
Kereta-api terbang di udara. —  
Ya, Tuhan, duapuluh tahun lamanya.

Tiba-tiba kereta-api terhenti.  
Hening. Tak ada apa-apa yang terjadi.  
Cuma seorang wanita  
dengan kebaya berenda.  
Ia berdiri menunduk,  
menghadang di tengah jalan.

Masinis berseru :  
" Apa maumu?" — Hening.  
" Siapakah kamu?" — Hening.  
" Apakah kamu ingin mati? — Hening.

Aku turun dan aku menatap kepadanya.  
Cahaya bintang remang-remang.  
Tak bisa kulihat wajahnya.  
Aku menatap, aku melihat teratai.

" Aku ingin kamu bicara!" kataku.  
" Namaku Suto." sambungku pula.  
" Aku tahu." suaranya seakan-akan datang dari lembah.  
" Aku mencari bapa."  
" Aku tahu."  
" Apakah kamu akan mengaku bapakku?"  
Ia meludah.  
" Siapakah namamu?" tanyaku.  
" Gula-gula" jawabnya.  
" Apa pekerjaanmu?"  
" Lonte."

Aku melangkah lebih maju  
dan kembali bertanya :  
" Kamu mau apa?"  
" Aku akan naik keretamu."  
Lalu ia menengadah.  
Matanya menatap padaku.

Aku melihat samodra.  
Aku melihat kaki langit  
aku melihat surya menikah dengan rembulan.  
" Silakan naik." kataku.

Aku gandeng ia naik ke gerbong  
dan seterusnya kami tetap bergandengan.  
Lama-lama aku merasa  
aku tidak mau melepas gandengan itu.  
Aku usap punggung tangannya  
dengan ibu jariku.  
Aku melihat perahu di telaga.

Kereta api menderu : aku pegang dadanya.  
Peluit kereta berseru : aku raba pahanya.  
Desir angin masuk jendela : astaga!

" Aku terpikat kamu", kataku.  
" Tahukah kenapa aku datang?" ia bertanya.  
" Kenapa?"  
" Aku ingin tidur dengan semua teman-temanmu."  
" Tetapi aku ingin tidur dengan kamu."  
" Ya, itu bisa.  
Tetapi aku juga ingin tidur  
dengan semua temanmu."  
" Apakah kamu ..."  
" Kuat, maksudmu?"  
" Ya."  
" Lihat saja nanti."

Aku tidak berdaya.  
Aku terpikat kepadanya.  
Aku melihat batang-batang pimping  
di bawah sinar rembulan.

Wanita itu berkata :  
" Hentikan kereta!"

Kereta berhenti.  
Kami berada di punggung gunung.  
Lerengnya landai.  
Di bawah adalah lembah.  
Hari terang tanah.  
Fajar akan tiba.

Kami semua keluar dari kereta.  
Wanita itu berdiri di tempat ketinggian.  
Tubuhnya nampak sintal.

Wajahnya cantik.  
Rambut-rambut lembut menghias dahinya.  
Pinggul dan dadanya cukup semok.

Kami semua terdiam. Terpesona.  
Fajar memancar dari dirinya.  
" Orang-orang yang mencari bapa,  
orang-orang dari kereta yang menderu,  
aku datang kepadamu."  
Begitu ia berseru  
dengan resap dan wibawa.  
" Aku ingin tidur dengan kamu semua."

Orang-orang menganga keheranan.  
" Tentu saja tidak bersama-sama,  
tetapi satu-persatu."  
Orang-orang menggosok matanya,  
mencubit pahanya sendiri.  
Mereka tidak bermimpi.  
Dan, lalu  
teganglah semua kemaluan mereka.

Keributan hampir terjadi  
tetapi aku segera berseru :  
" Aku yang lebih dulu!"  
Keributan terhenti  
dan wanita itu berkata :  
" Inilah satu hal yang penting.  
Satu upacara yang sungguh-sungguh.  
Karena itu ada urutannya."  
" Ya; aku nomor satu!"  
" Boleh saja. Begitulah sepantasnya.  
Kamu akan membuka  
dan menutup acara.  
Tetapi yang aku maksud urutan  
bukan itu.  
Melainkan urutan tata-cara.  
Pertama tentu saja :  
Kamu semua harus menyikat gigi.  
Lalu mandi.  
Kemudian kita sarapan bersama.  
Setelah itu duduk-duduk lebih dulu.  
Baru kemudian kita mulai.  
Tanpa tata-cara ini, maksud aku gagalkan."

" Kami semua akan mematuhi!"  
Kataku. Dan semua setuju.  
Sementara itu fajar telah sempurna.

Ia memimpin kami turun ke lembah.  
Kami masuk ke dalam kali  
dan mandi bersama.

Di air kali terbayang awan.  
Sejuknya air masuk ke badan.  
Sambil mandi memandang hutan.

Kami duduk di dalam kali.  
Didalam perut terkumpul hawa murni  
Hawa naik ke puncak kepala.  
Ubun-ubun serasa terbuka.

Dan lalu kami sarapan di dalam hutan.  
Rasa nasi, bau kayu-api yang terbakar,  
terasa satu di dalam keserasian.  
Hutan, aku, dan teman-teman,  
serasa saling terlibat  
sejak jaman purbakala.

Sehabis sarapan,  
kami rebah memadang mega.  
Mendengar angin di antara daunan.

semua berjalan  
sesuai dengan anjurannya.  
Kemudian ia menggandengku  
kembali ke kereta  
diikuti orang-orang lainnya.

Lalu masuklah kami ke dalam gerbong.  
Yang lain pada antri menunggu.

Ia membuka pakaianku.  
Pelan-pelan. Satu-persatu.  
Lalu tangannya meraba kemaluanku.  
Dan ia masukkan lidahnya  
ke dalam mulutku.

Selapik seketiduran.  
Sebumi dan selangit.  
Dua badan satu jiwa.  
Dua jiwa satu badan.  
Bulan dan surya telah lebur  
menjadi kosong.

Begitulah terjadi. Bergoyang-goyang.  
 Kereta-api membelah bumi.  
 Kami bertapa dan berkata :  
 Ya, bapa. Ya, bapa. Ya, bapa.  
 Kereta-api membelah langit.  
 Dan kami berseru : Bapa kami di surga.  
 Ya, bapa, Ya, bapa. Ya, bapa.

Kereta-api menderu : berabad-abad lamanya.  
 Tiba-tiba kami saling memandang.  
 Menatap dalam-dalam. Melihat.  
 Dan saling berkata :  
 " Astaga. Baru sekarang aku sadari,  
 kamulah bapakku!"  
 Ya, bapa. Ya, Bapa. Ya, Bapa.  
 Dari kota ke kota : kami berkarya, kami bekerja.  
 Kepada orang di jalan kami berkata :  
 " Bapa. Aku putramu."  
 Ya, bapa. Ya bapa, Ya bapa.  
 Dari desa ke desa : kami mengolah, kami mencipta.  
 Dan kepada para petani kami berkata :  
 " Kamulah bapaku. Aku pulang untuk bekerja."  
 Ya, bapa, Ya, bapa. Ya, bapa.

Bapa kami yang berada di sorga — — — —  
 Ya, bapa. Ya, bapa. Ya, bapa.  
 Kyrie, eleison — — — —  
 Ya, bapa. Ya, bapa, Ya, bapa.  
 Allahu Akbar — — — —  
 Ya, bapa. Ya, bapa, Ya, bapa.  
 Namyo — Ho — Ren — Ge — Kyo — — — —  
 Ya, bapa. Ya, bapa. Ya, bapa.  
 Aum. Mani. Padme. Hum — — — —  
 Ya, bapa. Ya, bapa, Ya, bapa.



*Tanpa tangan kita kotor kita tidak  
 bisa menciptakan kembali itu firdaus!*

*Rendha*

# ISMA SAWITRI

## H A N Y A

— T, dalam catatan

Tidakkah kau temukan lagi  
sensasi menggelitik  
di kala berondongan kata  
lepas dari simpul simpulnya  
pindah ke atas mesin ketik

Tidakkah dirimu belajar tawakkal  
menempa sukma dari yakinmu pada  
hakikat iman yang seluruhnya tunduk  
tunduk yang bukan sekedar takluk  
juga bukan semata merunduk  
tidakkah?

Belumkah juga kau ingin berhenti  
menelusuri takdir ke ujung tubir  
hingga perigi jiwamu kosong pengap  
airmatamu hitam gelap?

Mencari ke mana tiba di mana  
tidakkah sukma hanya sukma  
gugatan apa pleidoi apa  
tidakkah siksa hanya siksa



ISMA SAWITRI lahir 21 November 1940 di Langsa (Aceh). Pernah kuliah di Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Indonesia (tidak tamat). Pernah menjadi wartawan *Angkata Bersenjata*, *Pedoman*, *Kartini*. Kini wartawan majalah *Tempo*. Sajak-sajaknya dimuat dalam Toeti Heraty (ed.) *Seserpih pinang sepucuk sirih* (br. 1979). sedang kumpulan sajaknya: *Kwattrin*.

## AFGHANISTAN 1983

Dari kecemasan  
kita bertolak menuju kecemasan  
antara doa tak putus dipanjatkan  
pecahan api menyambar tak henti di awang awang

Dari luka  
nganga meruyak hingga ke tulang  
kita becermin  
pada luka hati tak terperikan  
seribu langkah  
musuh menderu di belakang  
seribu langkah  
musuh menghadang dihadapan

Dari ladang ladang hangus  
suatu bangsa kini tergusur ke penampungan tandus  
tanpa mesiu di situ kita merasa diringkus  
meski di Pandshir jihad mujahid tak putus putus

tak putus juang tak putus dendam  
tak putus bimbang hidup terbang  
tak putus getir menghitung bintang  
tak putus tekad padaMu terpulang

### *Kau belum makan*

Tidak seperti pantun, misalnya, mantra tidak merupakan bentuk tetap yang diatur oleh rima dan jumlah baris, namun bunyi merupakan segi yang utama. Dalam kutipan tersebut, aliterasi, asonansi, dan repetisi merupakan unsur utama, semacam bahan pengawet, yang mengabadikannya.

Wajar kalau bunyi merupakan segi penting dalam puisi lisan; namun nyatanya dalam puisi tulis pun bunyi tetap merupakan warisan yang berharga. Ada yang berpendapat bahwa puisi tulis itu pada hakekatnya puisi lisan juga, sebab dalam membacanya dalam hati, kita sebenarnya "menyuarakannya" pula. Huruf-huruf yang tercetak di atas kertas itu menjelma bunyi terlebih dahulu sebelum menjelma makna. Bahkan, seperti halnya kebanyakan mantra dan puisi anak-anak, bunyi itu bisa tidak sepenuhnya mencapai makna. Berdasarkan pemikiran yang demikian itulah kita boleh berpendapat bahwa puisi baru menjelma seutuhnya apabila dilisankan. Pendapat semacam itu tentu bisa saja diperdebatkan, namun kita "dengarkan" sajak pendek Taufiq Ismail ini :

### *SILHUET*

*Di bawah bayangan pilar  
Di bawah bayangan emas  
Berjuta bayang-bayang  
Menangisi gerimis  
Menagisi gunung api  
Kabut yang ungu  
Membelai perlahan  
Hutan-hutan  
Di selatan*

atau sajak yang ditulis J.E. Tatengkeng beberapa puluh tahun sebelumnya ini :

### *KUNCUP*

*Terlipat  
Terikat,  
Engkau mencari  
Trang matahari*

*Melambai  
Melombai  
Engkau beringin  
Digerak angin.*

*Terhibur  
Terlipur,  
Engkau bermalam  
Di pinggir kolam.*

*Mengeram  
Mendendam,  
Engkau ditimbun  
Sejuknya embun.*

*Terbuka  
Bersuka,  
Engkau berkembang  
Menanggil kumbang*

*Terputih  
Tersuci,  
Kembang di dahan  
Memuji Tuhan.*

Dilisankan atau tidak, dalam kedua sajak modern itu jelas terdengar "indahnyanya" bunyi, yang boleh dikatakan merupakan daya pikat utamanya. Sajak-sajak semacam itu, yang jumlahnya sangat banyak dalam khasanah puisi kita, tentu kan menjadi jauh lebih memikat apabila dilisankan. Tentu tidak ada salahnya membaca dalam hati, namun menyampai-kannya secara lisan jelas akan menampilkan nilainya lebih lengkap. Dalam bentuk cetak, daya pikat sajak-sajak itu terbatas. Segala segi bunyi yang terkandung dalam sajak-sajak itu merupakan warisan puisi lisan, dan tentunya akan terasa nilainya apabila dilisankan.

Mungkin sekali makna kedua sajak yang dicon-tohkan itu sudah berhasil kita susun tanpa harus melisankannya, namun saya yakin diam-diam kita pun telah melisankannya dalam hati. Bagi banyak orang, mungkin sekali makna sajak-sajak itu baru bisa sepenuhnya ditangkap setelah dilisankan. Oleh karenanya dalam matapelajaran kesusastraan di se-kolah menengah, membaca puisi sangat dianjurkan. Saya berpendapat, pelisanan puisi dalam kelas bisa membantu pengajar menumbuhkan apresiasi sasi di kalangan murid. Setidaknya, setelah membaca atau mendengar puisi, murid akan lebih menyadari bahwa bunyi merupakan salah satu daya pikat puisi, di samping merupakan faktor yang menen-tukan dalam menyusun makna. Pelisanan puisi se-benarnya juga merupakan semacam latihan untuk memperhatikan segi bunyi apabila kita membaca puisi dalam hati.

SAPARDI DJOKO DAMONO



SAPARDI DJOKO DAMONO lahir 20 Maret 1940 di Solo. Menyelesaikan pendidikan di Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra dan Kebudayaan Uni-versitas Gajah Mada (1964) dan mem-perdalam pengetahuan di Universitas Hawaii, Honolulu, AS (1970-1971). Mengajar di IKIP Malang (1964-1968) di Fakultas Sastra - Budaya Universi-tas Diponegoro, Semarang (1969-1974). Kemudian pindah ke Jakarta dan sejak 1975 hingga sekarang adalah dosen di Fakultas Sastra UI.

Buku-buku puisinya yang telah terbit, *Dukamu Abadi*, *Mata Pi-sau*, *Akuarium* : kumpulan puisinya *Sihir Hujan* mendapat Anugerah Puisi Putra II Malaysia (1983), kemudian diterbitkan Balai Pustaka dengan judul *Perahu Kertas* (1983), mendapat hadiah DKJ untuk bu ku puisi terbaik yang terbit dalam tahun 1983.

# Sarang Burung

TITIS BASINO P.I.



*Pelabuhan Hati* (1978), *Di Bumi Aku Bersua*, *Di Langit Aku Bertemu* (1983).

TITIS BASINO P.I. lahir di Magelang Jawa Tengah, pada 17 Januari 1939. Setelah mencapai gelar sarjana muda dari Fakultas Indonesia (1962), bekerja pada GIA sebagai pramugrari. Tahun 1963 ia memperoleh hadiah hiburan dari majalah Sastra untuk cerpen-cerpenya. Novelnya yang sudah terbit

Pagi mengemban janji akan cerah. Kedua suami isteri Besar itu tekun mengerjakan tugas masing-masing. Pak Besar memang orangnya besar, juga kedudukannya tinggi dan gajinya juga besar. Dan orang biasa memanggilnya pak direktur.

Sedang istrinya seperti kumbang saja mending tidak pernah ada hentinya mengeluarkan bunyi dari mulut. Tidak hanya mengeluh oleh sebab yang biasa, tapi juga menggerutu karena saat ini sulit menghabiskan uang di dalam negeri. Semua benda yang terpampang di semua toko kelas satu sudah dipunyainya. Sedang barang antik yang dijual di toko dalam negeri pun sudah dipunyainya semua. Sampai rumahnya menyerupai museum saja.

Baju yang paling aneh potongannya juga penuh di dalam lemari. Apa lagi yang bisa dibeli? Buku bacaan dia tidak mampu menelaah karena memang otaknya tidak tajam, hal itu tidak termasuk kesukaannya.

Seperti halnya orang miskin yang sulit makan tiap hari istri Pak Besar sulit menyiapkan makan keluarga mewahnya. Kemarin bistik, kemarin dulu masakan Cina, dan kalau hari ini masakan Indonesia? Ah itu terlaui biasa. Bisa saja orang angkat tilpon dan minta dikirim dari perusahaan jasa boga yang kini banyak terdapat di seluruh kota. Hanya susunan menunya, apa yang akan dipilih? Semua serasa telah membosankan. Tak jarang ibu Besar memberikan semua yang dipesan pada panti asuhan karena semua tidak termakan oleh keluarganya yang tidak sempat kumpul di saat makan siang maupun makan malam karena si ayah harus memenuhi kondangan seorang kawan dekat, seorang pejabat teras yang tidak bisa dikesampingkan karena bisa menghambat lajunya jalan perusahaan yang dikelolanya.

Anak sulung sibuk dengan rencana balap mobil. Anak kedua hilang dari pandangan orang tuanya yang tidak disukainya karena mereka dianggap tidak pernah sempat memperhatikannya. Sedang anak ketiga pun segan pulang ke rumah karena keasyikan menginap di rumah teman sambil mengadakan latihan musik dan drama yang tidak pernah dipentaskan.

Jaman serba gampang ini ternyata tidak pula gampang untuk hidup berkecukupan. Di rumah ibu dan bapak Besar jarang bersendagurau. Tidak seperti para pasangan yang tinggal di rumah petak atau rumah susun, yang setiap saat selalu berpapasan hidung karena sempitnya ruang gerak mereka.

Sedang di rumah gedung yang mirip sebuah kelenteng bangunannya itu, kedua suami istri jarang bersapa, karena bapak pagi-pagi sudah lari pagi, untuk menjaga kesegaran jasmaninya yang mulai menginjak setengah abad, sambil mampir ke rumah istri mudanya yang jarak rumahnya sekitar setengah jam lamanya kalau pak Besar larinya agak kencang, soal lelah itu tidak menjadi keberatan karena toh nanti di sana ada pula sarang burung yang bisa memeliharanya. Bila pulang agak kesiangan banyak bajai dan taksi.

Juga ibu Besar pagi-pagi sibuk mendengarkan karena semalam terlalu larut bercanda dengan para remaja di tempat kelab remang-remang. Sepulang pak Besar belum tentu ibu sudah rapi berdandan, karena itu bapak santai masuk rumah dan berangkat lagi ke kantor yang jumlahnya setengah lusin. Untuk apa menanti sarapan yang tidak siap setelah dia pulang lari pagi? Toh di kantor semua siap rapi melayani semua keperluannya yang sekecil apapun. Dan semua sekretaris itu tidak seperti istrinya yang masih setengah tidur ketika ditinggalnya ke kantor tadi. Mukanya masih runyam oleh bedak yang dipakainya kemarin sore, dan tentu saja mulutnya berleleran air liur. Baunya tidak sedap bau ketiak para sekretaris yang melayani. Memang itulah kemudahan yang saat ini bisa membantu segala pihak. Istri tidak perlu susah payah bangun pagi untuk menyenangkan suami yang akan pergi ke kantor. Menanak nasi amatlah dianggap kuno masa kini. Cukup roti, itu pun seorang pelayan atau seorang perawat rumah tangga yang menyediakannya.

Dan suami tidak perlu berpura-pura menikmati makan paginya kalau memang dia tidak bernafsu makan bisa dengan ringan angkat kaki karena di kantor semua tersedia dengan amat rapi dan menggiurkan. Baik menu yang tak pernah balik dalam setahun maupun yang menghidangkannya. Benar-benar masa kini memanjakan para pemalas dan orang yang hidupnya culas.

Walaupun keluarga Besar tidak akan berhandai-handai ke tempat rekreasi, tapi semua relasi sudah menyiapkan semua sarana, dan keluarga itu tidak mau membuang kesempatan yang baik itu, kalau hanya ke tempat rekreasi bukan sesuatu yang menyenangkan lagi tapi ke luar negeri... semua karcis dan hotel telah ada yang mengatur dan membiayai, mengapa tidak pergi? Toh sekedar duduk tanpa kehilangan sepeser pun, mengapa ditolak? Filsafat sederhana tertindis oleh ingatan aji mum-

pung. Jadilah ibu Besar pengunjung pertemuan di luar negeri seperti menghadiri keramaian di dekat erte saja, malah dari seringnya sampai seperti pergi ke kamar mandi sering dan mudahnya. Dan itu harus, demi nama dan gengsi pak Besar yang menamakan hal seperti itu suatu takdir, takdir bahwa dia jadi orang yang menerima kemudahan itu, mengapa tidak diterima ? Bisa disebut ketinggalan jaman, atau menghina yang memberi kesempatan. Memberi santunan, ya, itu kata sederhananya. Walau sebenarnya pak Besar tidak perlu diberi santunan tapi yang memberi malah berebut, agar bisa diterima sebagai orang dekat di kantor, mudah kalau akan mendapat tanda tangan, atau bertemu.

Sampai pada persoalan yang agak dianggap agak rumit. Ketika ibu Besar mendengar bahwa ada istri muda yang disimpan bapak.

Semula ibu bertingkah, marah memberungut mencari berita kesana dan ke sini apakah rumah sarang burung bapak yang baru itu lebih bagus, atau lebih antik ataukah lebih model baru bentuknya dan lebih tinggi pagar temboknya, ataukah pagarnya juga dari besi berukir seperti rumahnya ? Semua itu jadi persoalan di benak ibu yang amat pandai mengatur roman muka di depan Bapak. Selalu tersenyum dan tidak pernah bangun siang lagi. Sebab terdengar kabar burung, bahwa istri muda itu berhasil menjadi sarang burung bapak karena rajin bangun pagi, malah dia seorang pengusaha makan dan minum.

Mulailah ibu juga mengeluarkan gaya sok pandai masak dengan menghadirkan makanan yang dikira akan digemari suaminya, karena dulu ketika masih pengantin baru pak Besar amat suka makan sate kambing, itulah sebabnya ibu menyediakan sate kambing. Tapi karena dibakar siang, sedang pak Besar magrib baru pulang dari kantor, tentu saja sate itu tidak menggiurkan selera pak Besar. Dia telah makan siang di kantor tadi, jadi tidak ingin makan terlalu awal, akan pergi ke dokter dulu.

Demi mengembalikan cinta suami yang sudah amblas, ibu menunggu bapak pulang dari dokter. Sambil sesekali melihat dandanan yang sore itu dikenakannya. Baju kuning kunyit berbelah dada amat rendah buatan perancang pemuda masa kini. Dan sesekali menyuruh memanaskan sate kambing yang ada di meja.

Ketika hampir isya pak Besar datang dengan mersinya, kini tanpa sopir, mengapa sopirnya disuruh pulang kalau memang katanya sakit ? Dari mana pula bapak sore ini ? Ibu mulai berpikir buruk pada bapak. Tapi demi kembalinya cinta suami yang akan diperhatikan mulai saat ini, dia menekan semua kejudesannya yang mengrunyak di sudut mulut. Sampai tertawanya pasti nampak seperti to-

peng kini.

- Dari mana Pak ?
- Kan tadi sudah bilang saya dari dokter.
- Sopirnya kok enggak ada ?
- Ya, anaknya sakit, jadi dia minta pulang cepat.
- Tapi kan bapak sakit, kalau dipakai membawa mobil kan pusing ?
- Ah, dari pada saya melihat mukanya yang mamsam, saya lebih baik-bawa mobil sendiri, toh masih bisa.
- Mari pak, makan itu satenya sudah anget.
- Ha ? Sate ?
- Kenapa ?
- Saya setua ini mau kau suruh makan sate ?
- Memang orang tua tak boleh makan sate ?
- Sate apa ?
- Sate kambing kesukaan bapak dulu.
- Sate kambing lagi, Saya kan tekanan darah tinggi bu. Bisa langsung dirawat saya. Atau ibu mau mempercepat kematian saya ?
- Oh, jangan, baiklah saya suruh sediakan makan yang lebih lunak.
- Tak usah bu, saya masih pusing, biar saya mau tidur saja. Sore ini saya tak usah makan.

Ibu bengong, siasatnya gagal. Bapak tak memuji bajunya maupun masakannya, malah cepat pergi ke kamar belakang, tidur sendiri karena merasa was was istrinya akan menanyakan soal yang untuknya masih dirahasiakannya, tapi untuk seluruh rumah sudah bukan rahasia lagi. Malah seluruh kenalan sudah tahu kalau ada sarang burung yang lain.

Ibu juga cukup sabar. Mungkin ibu masa kini sudah mencontoh cara orang kuno menanggapi persoalan adanya sarang burung yang baru.

Tenang, ibu tidak mengikuti suaminya ke kamar pribadinya, dia menemani anaknya yang kebetulan pulang makan malam dan tidak mempersoalkan adanya orang ketiga dengan mereka. Itu akan dia rahasiakan pada puteranya. Agar mereka tetap menganggap kedua orang tuanya rukun. Tapi itu cuma khayalan ibu saja, sebab ketika selesai makan, anaknya bertanya dengan ketus,

- Kok bapak pulang ke sini ?
- Lo, memangnya harus pulang ke mana ?
- Ke sana di Cilandak, di rumah Meta.
- Siapa itu Meta ?
- Anak bapak yang perempuan.
- Anak siapa ?
- Anaknya tante , . . .
- Kau tahu ?
- Sejak dulu kami semua tahu Meta teman kita main musik. Kalau siang bapak suka ke sana. Ibu Meta baik juga kok. Pinter masak.

# Tiga Wanita Berwajah Ganda

PRASETYOHADI



PRASETYOHADI, anak ketiga dari sembilan bersaudara. Lahir 2 November 1954 di Kebumen, Jawa Tengah, dari keluarga petani. Karena nenek dan ibunya menjadi dukun bayi, maka setamat SMA Praseptyohadi dimasukkan ke reka ke pendidikan paramedis di RSU Purwokerto. Lulus tahun 1976. Enggan bekerja, lalu memilih jadi mantri suntik keliling, keluar masuk kampung.

Penghasilannya lumayan. Tapi bukan berupa uang, melainkan hasil bumi. Karena makin banyak dokter masuk desa serta telah meratanya pembangunan Puskesmas di seluruh pelosok kampung, maka hilanglah mata pencahariannya. Tahun 1979 ia pindah ke Jakarta dan tanpa sengaja mulai belajar menulis. Tidak tahan dengan cuaca Jakarta, tahun 1980 pindah ke Bandung. Menggelandang di Braga. Kemudian mendapat kesempatan mengelola sebuah percetakan offset dan merangkap penerbit. Sejak saat itu bakat menulisnya kian berkembang. Tahun 1984 nekat hidup hanya dari tulis-menulis, termasuk untuk biaya kuliah adik-adiknya. Sekarang tinggal di desa sejuk Jayagiri, Lembang, Bandung.

Menginjak lantai peron stasiun, aku disodori wajah lama. Entah hingga kapan stasiun berganti rupa. Kesan kuno nyaris menguasai semua stasiun yang pernah kusinggahi. Dari langit-langit hingga bantalan rel dan penginapan sekitar stasiun. Tak ada yang baru. Sejak bocah, aku memang suka bermain di stasiun.

Kali ini hanya kulewati. Enggan duduk meski hanya sekejap. Menyodorkan karcis pada petugas di pintu keluar, telingaku disodok suara panggilan. Tak jelas, tertingkah peluit kereta api langsir. Baru nyata setelah melihat adik sepupuku melambai.

"Yu Et masih seperti dulu. Tak meleset janji," katanya.

Jika tak ada tahi lalat dekat hidung dan *gingsul*nya, kupastikan pangling berjumpa denganya. Anak yang rasanya baru kemarin petang kumandikan dan kukucir rambutnya, berubah menjadi perawan. Ranum. Gerakannya lincah, luwes dan terbuka. Ia juga menyatakan kaget. Aku dinilai masih seperti dulu. Suka mengenakan jeans murah dan belel. Rambut sekenanya, awut-awutan dan tak berbedak.

Ia memperlihatkan kebolehan mengendalikan mobil khas remaja.

"Mobilmu? Kudengar bapak ibumu makin kaya."

"Ihi, ini mobil pacarku. Lebih

sering nangkring di garasiku."

Tanpa diminta, ia menerangkan pacarnya. Cakep, tentu saja. Bintang di sekolahnya. Orangtua pacarnya pemilik pabrik susu. Terbesar di kotanya. Banyak duit dan setia. Sering menraktir.

"Pantaskamu tambah gemuk."

"Dan segar? Kutangku si dah nomor tiga empat."

Ia membusungkan dada, lalu tancap gas. Memutar kaset jingkrak-jingkrak. Ia mengaku mengikuti perkembanganku dari jauh. Keheranannya, tak mengerti cara hidupku. Menjadi penulis, baginya bukan pekerjaan. Hanya sekedar hobi orang kesepian dan cengeng.

"Koq tak bawa mesin tik, tape atau tustel? Katanya wartawan."

Aku tertawa, menyodok tas kecil berisi handuk, kaos, pakaian dalam dan peralatan mandi. Kuterangkan bahwa aku penulis biasa. Mati hidupku dari belas kasihan koran dan majalah. Tapi aku sombong, kataku. Enggan menjadi wartawan, apalagi terikat. Sebenarnya mau, cuma tak ada yang mengikatku, selain keinginan menulis. Aku suka menulis laporan perjalanan, masalah sosial dan tokoh-tokoh unik, tapi tak ada yang kukirim-muatkan ke media cetak mana pun.

"Kusimpan rapi. Sekali-sekali kubaca ulang untuk kesenangan pribadi." Kuingatkan ia agar me-

lambatkan mobil. "Padahal duit, ya?"

Rumah orangtuanya, paman bibiku, masih seperti lima tahun lewat. Terakhir aku berkunjung ketika anak sulungnya disunat. Penjemputku tadi segera kabur setelah menyerahkan kunci kamar untukku.

"Yuk. Kapan kita ketemu lagi, Yu Et?" ia melesatkan mobil.

Kuacungkan kepala tangan, ia menerompetkan klakson. Buru-buru aku masuk lagi. Pembantu bibiku sudah menyiapkan makan. Kulahap sendirian. Tak ada siapa pun kecuali tiga orang pembantu. Ingin aku mendekati mereka tapi lekas ingat sikap hidup bibiku. Tak ingin keponakan-keponakannya mengetahui seluk beluk rumahtangganya dari orang ketiga. Apalagi dari pembantu, bisa marah.

Setelah aku menghabiskan satu buku seratus limapuluh halaman, baru bibiku pulang. Penampilannya masih seperti dulu. Sigap, cekatan tanpa kehilangan keluwesannya. Mencerminkan gerak hidup wanita pengusaha, sekaligus istri pejabat daerah. Harganya agak kurus sehingga kemanjuran hidungnya makin nyata. Memaruh elang. Kulit mukanya mengering, padahal dulu agak berminyak.

"Tak ada yang menarik dari kehidupan Bibi, Et," setelah ma-

kan, ia mengajakku ngobrol di teras samping. "Jangan kau tulis di majalah atau surat kabar."

"Keseharian Bibi, bisa dipetik pembaca. Kejujuran Bibi, meskipun jelek, akan menarik banyak orang."

"Tak punya keistimewaan. Hidup Bibi jungkir balik."

"Itu salah satunya."

"Kau masih seperti dulu. Keras kepala."

"Kadang-kadang. Bibi tetap ingat, kan? Aku ditempa kehidupan yang keras. Waktu masih sekolah dulu, tak ada yang menyokong. Bibi juga belum pernah memberiku uang. Padahal dulu Bibi sudah kaya. Entah jadi penyelundup atau kerjasama dengan bromocorah."

Bibiku hanya tertawa tertahan. Meremas-remas lenganku. Minta maaf. Tak ada kesan sakit hati, tersinggung atau diludahi. Ia menganggapku tak lagi sebagai keponakan. Mungkin sahabat lama. Bibi lalu bercerita kehidupan ekonominya. Seret. Baru jadi pengantin, mencoba beternak ayam petelur. Mertuanya boros, tak becus mengelola. Pindah ke kota lain, lebih payah lagi. Nyaris mampus.

"Bibi tidak menyesal kawin dengan pamanmu. Bibi hanya tak mengerti, mengapa hidup begini sulit. Orang-orang, termasuk anak-anak Bibi, adik-adikmu itu, mengira Bibi gampang cari uang. Uhh, kalau tahu, aduh. Bibi sebenarnya berwajah ganda."

Ia lalu menerangkan tanggung jawab keuangannya. Mertuanya, ipar-iparnya dan keponakan-keponakan suaminya, menjadi bebannya. Setiap bulan bibi musti mengirim uang kepada sekian banyak orang. Aku menolak ketika Bibi akan memperlihatkan daftar pengeluarannya. Aku mempercayai penuh, tanpa menyatakan kasihan.

"Apakah ini risiko kawin dengan arak sulung, Et?"

"Bukan," sahutku cepat. "Kalau Bibi mengawini orang yang saudara-saudaranya berhasil semua, justru akan jatuh enak. Disokong."

Bibi manggut-manggut. Menyatakan betul. Semua orang yang menjadi tanggung-jawabnya, memang tidak becus hidup. Semua menggantung. Mertuanya pemboros, tak punya penghasilan atau sekedar pensiunan. Alasannya sederhana. Mereka membesarkan dan menyekolahkan anak sulungnya memang sebagai investasi. Ipar-iparnya berpendirian serupa. Pernah dipinjami modal dari bank, untuk dagang dan bikin lapangan bulutangkis sewaan, kandas tak keruan. Bangkrut.

"Bagaimana kalau kucarikan stagen, Bibi? Untuk bunuh diri."

"Bibi memang suka mengeluh, Et. Tapi hanya padamu. Kuang-gap kau sudah lebih dari dewasa. Wawasanmu luas serta intelek."

"Aku tidak bisa menolong Bibi, selain menawarkan stagen. Sayangnya, Bibi masih senang melihat anak-anak maju dan pacaran."

"Ya. Untunglah mereka pintar-pintar. Tidak memalukan, meskipun bukan peringkat teratas dalam kelasnya. Sedikitnya, membawa nama baik orangtua. Pacaran? Ah, biar. Hidup bersama juga boleh."

"Bagaimana dengan Paman?"

"Gajinya? Rumah pun tak terbeli. Ini kontrak sepuluh tahun. Pemiliknya pintar. Tak dijual. Bibi boleh merombak dan diperhitungkan dalam harga kontrak. Bandingan harganya dengan emas."

"Paman juga berwajah ganda?"

"Laki-laki tak pernah merasakan. Tahu beres. Pulang kantor, onggang-onggang, nonton video dan baca koran. Bibi yang makin jungkir balik, menjadi pemain akrobat, untuk menegakkan wibawanya di mata saudara-saudara-

ranya, di mata anak-anak dan tetangga."

"Sukurlah, kalau begitu. Moga-moga kelak aku dapat suami kaya, pintar dan sedikit saudara. Semua maju, otak dan dompetnya."

Bibi pun sependapat. Tak ada waktu untuk sekedar berdoa bagiku. Ia panjang lebar menceritakan wilayah akrobatnya. Terbelit arisan, terpaksa utang ke bank. Dikejar bank, berkelit pinjam perhiasan. Ditagih, menunjukkan usaha barunya. Membuka pusat fotokopi, padahal tak lama habis masa kreditnya. Ia ancap-ancang menjual mobilnya dan menguras perlengkapan rumahtangganya. Kepada para tetangganya, pura-pura akan boyong ke kota lain.

"Untunglah, saudara-saudaraku atau para keponakan tak ada yang mengganggu. Paling hanya satu dua datang menjenguk."

"Jangan cemas, aku hanya semalam tidur di sini."

"Berapa lama kau mau, Bibi senang. Hanya para ipar itulah."

"Bibi tak punya wibawa dan harga diri di mata mereka?"

"Harga diri Bibi ada dalam dompet. Tak lebih."

Aku tertawa, meninggalkan Bibi duduk sendirian. Melunjurkan kaki sambil memutar-mutar telepon lebih enak. Kuhubungi beberapa teman. Mereka tercengang dan girang. Aku terpaksa minta maaf. Justru lewat telepon karena aku tak punya waktu menjumpai mereka.

"Acara padat sekali. Aku datang sebagai utusan."

Kusebutkan instansi anu. Pada teman lain, kusebut perusahaan ini itu. Ada pula yang kudustai, bahwa aku datang sebagai undangan. Gampang bagiku mereka-reka acara. Ada seminar, perlombaan itu ini, menjadi tamu kehormatan dari yayasan anu, lembaga itu. Ketika Bibi menghampiriku, aku mengedip. Selesei telepon, kukatakan aku ber-

latih menjadi Bibi. Berwajah ganda, meski kecil-kecilan.

Paman tak banyak berubah selain makin gemuk dan beruban. Tak seperti dulu lagi, ia mulai banyak bicara. Bahasa daerahnya sering lupa, katanya terbiasa di kantor. Kekerdilannya sebagai laki-laki makin jelas. Hanya punya satu wajah. Tak tahu apa-apa selain makan tidur, bangun, bekerja dan cari uang. Jika mau turun memberesi kebersihan rumah, hanya main tunjuk pada pembantu. Melihat yang dipermukaan sambil pura-pura angker di depan anak. Ia pun hampir lupa padaku jika tak diberitahu anak perempuannya.

"Kapan kamu kawin, Et?"

"Paman mau sumbang apa?"

"Calon suami. Di kantor banyak sarjana. Masih lajang."

"Ah, kebanyakan mereka besar kepala. Tak becus apa-apa."

Bibi tertawa dari kamar mandi. Mungkin mengira suaminya akan tersenggol. Nyatanya Paman juga sependapat denganku. Tolol. Kemudian kukatakan aku tak bisa lama. Aku musti berkunjung pada seorang bibi lain, istri paman yang lain, adik ibuku. Aku ingin jumpa dan menulis tentang pribadinya. Paman menyambut senang. Katanya lebih berhasil bibi tersebut dari istrinya.

Malam itu pun kutelepon bibi dimaksud. Tinggal di kota lain. Ia dan anak-anaknya menyatakan kangen. Anaknya yang sulung, perempuan, ingin mengenalkan pacarnya padaku. Kalau bisa, jangan menginap tapi langsung padanya. Kuambil jalan tengah.

"Subuh aku sudah datang."

"Ya. Tengah malam nanti, kami suruh sopir menjemput you Et."

"Itu lebih baik." Kututup telepon dan tersenyum pada Bibi.

Setengah malam itu pun kuhabiskan waktu dengan Bibi. mengorek perkembangan pribadi

di bibiku itu yang tak mau dipanggil Bibi. Musti Tante. Atau, Bude. Kesannya, agar merasa bertanggungjawab. Kutegaskan pada Bibi, kupilih perbuatan Tante. Aku tak punya Bude karena ibuku, bapakku hingga kakek nenekku adalah anak sulung.

"Tantemu itu juga berwajah ganda," ujar Bibi setelah panjang lebar menerangkan perkembangan watak Tante, termasuk calon menantunya. "Aneh. Mereka sekarang gemar main dukun, kle-nik, ini itu."

"Bibi yang tertinggal jaman. Orang makin kaya, tambah bingung membuang uang. Dukun bisa menjadi lemari besi yang baik. Ehe he."

Sangat banyak kuperoleh keterangan tentang Tante dari Bibi. Aku belum bisa meluruskan kebenarannya karena Bibi sendiri berwajah ganda. Sebagian besar cerita Bibi tentang Tante adalah keberhasilan dan keberuntungan Tante. Tambah lagi, kekonyolan calon menantu Tante. Calon sarjana hukum tapi kampung dan memualkan.

Keanehan-keanehan keluarga Tante juga ditegaskan sopirnya.

"Kalau bukan menjemput mbak Et, saya tak mau berangkat. Biasa mengantar, sopir satunya. Saya kan sopir kantor, mbak. Bukan pribadi. Tidak untuk mengantar ke dukun-dukun di tumit gunung."

Aku tertawa. Aku memang kangen pada sopir satu ini. Ia pintar ngebut. Kusuruh tancap sepuas hati. Menabrak pun aku tidak takut. Kuingatkan, jika menabrak, semua ganti rugi ditanggung Tante. Ia pun menurut. Melarikan jib sipil seperti kesetanan. Ngawur dan melonjak-lonjak. Aku pun ngakak sambil terus ngobrol. Banyak perubahan yang tak kumengerti atas pribadi keluarga Tante.

Keterangan Bibi maupun sopir, bukan omong kosong. Aku

sudah disiapkan kamar lengkap pakaian di sebuah hotel. Terbesar di kota itu. Belum sempat bersalaman dengan Tante, digiring ke hotel.

"Tidak. Aku bukan tamu," kaku kepada anak sulungnya. "Aku ingin mengamati kehidupan Tante sehari-hari. Hanya hari ini, maksudku. Terserah aku. Mau kusiarkan lewat majalah atau tidak."

Ia pun menyerah. Calon suaminya manggut-manggut. Menggoda, mengatakan kapan aku menikah. Dari cara memandang dan bicara, aku tahu ia menyepelekan aku. Hanya senyum dan balas menggoda yang kulontarkan. Calon istrinya juga bersikap sama. Kenyinyirannya disembunyikan di balik penerimaan terbuka, memperhatikan hal kecil.

Ia mengingatkan tentang anak Bibi. Rupanya iri.

"Anak tanggung macam dia, pacarannya tak bertanggungjawab."

"Pacarnya anak orang kaya."

Hanya itu yang kukatakan, tapi mampu melompatkan calon suaminya. Buru-buru ke ruang tengah. Mungkin tersenggol. Calon suaminya memang melarat. Kegemukan tubuhnya karena dijejali semua keperluan hidup oleh anak Tante itu. Wajahnya lebih dari ganda, pintar sandiwara. Andalanya selalu dukun. Tante dan suaminya dibuat tak berku-tik. Begitu pula calon istrinya, anak Tante, adikku tadi.

Mulai pula aku pasang wajah satuku lagi. Wajah ganda. Sejak pagi menguntit pantat Tante. Ia lekas menggenjot sepeda di tempat, sambil memberi perintah kepada para pembantu. Semua enam orang.

"Wanita macam Tante, musti pelihara kondisi. Et," katanya padaku, terengah-engah, lalu pelan meggenjot pedal sepeda.

"Pembantunya banyak, Tante?"

"Sebenarnya Tante bisa mengerjakan semua. Apa sulitnya mencuci, memasak dan mengurus rumah? Jika mereka tak butuh pekerjaan dan uang, anak-anak Tante, adik-adikmu itu, juga biasa bekerja."

Lalu Tante menambahkan, pada akhir abad delapan belas, seorang pejabat di pantai utara Jawa Tengah, memiliki tigaratus limapuluh sembilan orang pembantu. Itu yang resmi. Jika bepergian ke luar kota, jumlah pembantunya bisa dua kali lipat jumlah itu.

"Termasuk penulis macam kau, Et," garis senyumnya mengejek.

Kalau kami tengah berlaga di atas ring, berarti aku rebah terkapar. Wajah gandaku masih kalah dibanding ganda wajah Tante. Selesai olahraga, Tante mendampingi suaminya, pamanku, sarapan. Semua gerak-geriknya berlebihan, sengaja agar dilihat olehku.

"Tolong tulis, Tante juga memperhatikan keluarga. Jamu godok untuk suami, tak pernah lupa. Tante juga meramu sendiri untuk galian singset dan sari rapet. Anak-anak cukup beras kencur dan cabe puyang. Tak pernah minum keras, apalagi merokok."

Aku mengangguk lagi. Sejak kecil dulu, aku memang tahu Paman tak doyan merokok. Kataanya, pemborosan. Entah tahu atau tidak, sebenarnya Tante sangat boros. Pakaian melebihi pemilik butik. Perlengkapan rumah-tangga tak mau dilangkahi orang lain di kotanya. Banyak alat musik berserakan, yang sebenarnya tak pernah disentuh. Tante pun selalu ingin memiliki barang-barang aneh.

Rupanya Tante mempersiapkan wajah dandannya sejak semalam. Selesai sarapan, beberapa tamu ibu-ibu menunggu di kamar tamu belakang. Mereka melaporkan banyak masalah, khususnya

organisasi kewanitaan. Aku menolak ketika Tante hendak mengenalkan aku sebagai wartawati. Kukatakan aku tamu biasa, dari keluarga.

"Soalnya," tambah Tante. "Kalau tahu akan ditulis, nanti kita bertindak berlebihan. Malah salah tingkah dan tidak jujur."

Aku tak mengangguk maupun menggeleng. Belum pulang tamu tersebut, datang tamu lain. Padahal Tante belum sempat mandi. Sebentar pembantu memberi isyarat, Tante masih belum sempat. Tamu berikutnya menyatakan sependapat dengan Tante untuk meninjau panti asuhan anak-anak maupun perawatan orang jompo. Aku musti ikut, kata Tante di depan kamar. Ini untuk menghilangkan kesan istri pejabat hanya tahu menghamburkan uang. Toh tahu sebagai pendamping.

"Pukul berapa?"

"Sebentar. Tante mandi dulu."

Menunggu Tante, kugamit Paman. Aku mengerti sikapnya. Masalah keuangan keluarga, Paman tak turut campur. Ia cukup pusing mengurus pekerjaan sebagai pejabat berwenang. Tak merasa pula ada perbedaan Tante dalam memperlakukan keluarga. Tapi tak kukatakan semua itu menurut keterangan Bibi tambah sopir. Tante cenderung membenci keluarga, siapa pun, dari pihak suami atau pamanku itu.

"Kapan Paman mengawinkan anak sulung?" aku mengalihkan kata.

"Kau tidak pilih tinggal di tanah kelahiran?"

Paman pintar berkelit, tak mau dijebak. Ia juga mengalihkan.

"Sebenarnya kau punya potensi. Lumayan untuk daerahmu sendiri."

"Aku suka sesuatu yang tumbuh dan bergerak, Paman. Senang mengalami perubahan dengan cepat. Selalu kutemukan

sesuatu yang baru."

"Sayang enersimu terbuang percuma. Umurmu juga bertambah. Jangan lupa, fungsi reproduksi tubuhmu akan berkurang. Cepatlah kawin."

"Belum ada yang cocok. Salahkan manusia tidak kawin?"

"Batinmu tambah kaya. Punya pengalaman yang tak akan kau miliki jika tetap membujang. Kapan, hayo? Paman tak akan menyumbang."

Betul juga kata Bibi. Di balik keramahan Tante, ada kecurigaan dalam pandangannya. Ngobrol dengan Paman, mengira aku minta uang. Kuikuti Tante ke kamar. Meminjam bajunya. Berlebihan kubuka pakaianku, memperlihatkan tak kusembunyikan selebar uang pun. Mengenakan baju dinas, seperti pengawal Tante. Kusambar tustel otomatis di dekat bantal. Tante pasang aksi di sisi pintu ke taman.

"Tirai dan vitrisnya bagus, Tante. Ini tidak murah."

"Kemarin memborong. Lumayan. Dapat hadiah gaun sutra dari penjualnya. Tidak murah, lho. Kau tentu lebih tahu harganya."

Mulailah wajah gandaku kupasang. Mendampingi Tante di mobil dinas. Mulus. Melaju lembut. Kubanting pesawat radio antar penduduk di mobil karena ada orang pacaran. Tante menggodaku, katanya aku iri. Tiba di tempat kunjungan, mulai kebosananku muncul. Perjalanan resmi macam ini memang menyebalkan. Penerimaan, upacara ini itu. Pemberian bingkisan, potret bersama, mencicipi masakan. Tante berlaku kelewatan. Seolah benar-benar wanita penuh perhatian. Memberi petunjuk, ceramah banyak hal, meluruskan program.

Tiba di rumah, menghubungi Paman agar makan siang bersamaku. Akan dipotret bersama, dimasukkan ke majalah. Wajah gandaku tersenyum. Menceng, mungkin. Bibir musti selalu dita-



MUHAMMAD ALI lahir di Surabaya, 1927, adalah eks Ketua Dewan Kesenian Surabaya (sejak 1976). Pernah menjadi redaktur majalah *Mimbar Pemuda*, *Mingguan Pahlawan*, dan *Bakat*. Banyak menulis puisi, cerpen, novel, naskah sandiwara, kritik, dan esai. Karyanya: *5 Tragedi* (1954), *Siksa dan Bayangan* (1955), *Persetujuan dengan Iblis* (1956), *Kubur Tak Bertanda* (1955), *Tirai Besi* (1956), *Di Bawah Naungan Alquran* (1957), *Hitam atas Putih* (1959), *Si Gila* (1969), *Qiamat* (1971), *Bintang Dini* (1975), *Buku Harian Seorang Penganggur* (1976), *Majikan Saya Bicara* (1976), dan *Ibu Kita Raminten* (1982).

## Hadiah Ulang Tahun

MUHAMMAD ALI

Tidak tersangka-sangka, tidak dinyana, tahu-tahu aku menerima undangan untuk menghadiri perayaan ulang-tahun dari seorang yang amat terhormat dan disegani oleh banyak orang, khususnya oleh bawahan-bawahannya. Ketika itu aku jadi terharu-biru, ya senang ya bimbang, pendek kata aku benar-benar jadi bingung. Betapa tidak? Aku orang awam, rakyat kecil kok lantas diingat oleh orang besar lagi terhormat, mengirimiku undangan untuk menghadiri ulang-tahunnya yang ke 55. Biasanya orang-orang besar seperti dia hanya ingat pada golongannya sendiri yang juga orang-orang besar, lebih-lebih di saat-saat penting seperti perayaan hari ulang-tahun. Peristiwa yang melanda diriku ini memang merupakan suatu kemustahilan yang jarang terjadi.

Aku jadi bertambah puyeng ketika menimang-nimang kartu undangan yang indah dan mewah yang bertuliskan huruf-huruf warna keemasan. Karena akhirnya kusadari pula, bahwa undangan itu berbuntut tuntutan yang mungkin menambah kesulitanku. Untuk menghadiri perayaan di kediaman orang besar tentu dibutuhkan perlengkapan-perengkapan yang rumit, misalnya pakaian lengkap yang rapi dan sopan, sepasang sepatu mengkilat, dasi dan lain-lain. Meskipun dalam undangan hanya tercantum: pakaian bebas dan ra-

pi. Selain semua itu masih diperlukan lagi apa yang sudah diadatkan oleh orang jaman sekarang, yaitu membawa hadiah ulang-tahun. Nah, inilah yang paling memusingkan.

Apakah hadiah yang pantas disediakan untuk ulang-tahun orang besar dan terhormat seperti dia? Susah tentu sesuatu yang bukan saja berharga, tapi juga bermutu, paling tidak menarik dan menyenangkan hatinya. Akan kuhadiahkan kepadanya sebuah lukisan? Ah, harga sebuah lukisan terlampau mahal bagi kantongku yang selalu kempes ini, lagi pula dia adalah seorang kolektor lukisan. Bagaimana kalau sebuah pipa tembakau? Aku tahu ia selalu merokok pipa, dan biasanya orang seperti dia punya koleksi pipa yang jumlahnya tak terbilang. Lantas apa kiranya hadiah patut baginya, yang tidak mahal, tapi cukup mengesankan?

Sebuah kitab suci al-Qur'an dan sajadah. Tapi itu belum tentu akan menyenangkan hatinya. Jangan-jangan dikiranya aku menyindir dirinya. Sebab meskipun aku tahu dia menganut Agama Islam dan jelas pernah mengikuti Penataran P-4, tapi sepanjang pengetahuanku belum pernah ia pergi bersembahyang ke masjid. Malahan pernah aku memergokinya pada suatu siang hari di bulan puasa, ketika ia baru saja keluar dari sebuah res-

toran sambil masih asyik mencungkil-cungkil sisa makanan dengan batang selilit. Repot juga memilih hadiah ulang-tahun untuk orang besar dan terhormat seperti dia.

Lagi pula kebiasaan kado-mengado pada hari-hari tertentu memang tidak kusukai. Selain merepotkan mereka yang menerima undangan, karena harus membawa kado untuk menghadiri acara tersebut, juga kebiasaan ini sengaja diimpor dari Barat dan dipaksakan untuk diadatkan di sini. Orang Timur tidak punya kebiasaan kado-mengado semacam itu. Khususnya bagi umat Islam berlaku ketentuan: *Lillahita'ala*, yakni dipersilahkan hadir tanpa embel-embel. Tapi kebanyakan orang lalu meniru-niru cara orang Barat, karena mereka menyangka semua yang berasal dari Barat tentu selalu baik dan patut ditiru.

Maka setelah lama aku dibikin pusing oleh masalah hadiah ulang-tahun itu, kubawa masalah yang ruwet ini kepada seorang kawan.

"Mengapa pusing-pusing. Hadiahkan saja seekor anjing kecil, anjing anakan. Harganya tidak begitu mahal, tapi karakteristik. Paling tidak pasti akan membuat aak-anak senang . . ." kata kawanku.

Ah, masa anjing ? pikirku. Bagaimana pula cara membawa seekor anjing, meskipun hanya se-

ekor anjing kecil, dan menyerahkannya sebagai hadiah ulang tahun kepada orang besar itu di tengah suasana perayaan ? Haruskah hewan itu kuletakkan dalam sebuah kotak, lalu kubungkus dengan kertas bunga-bunga. Dan aku paling jijik pada anjing, najis ! Lalu aku beralih untuk menghindari kerepotan itu :

"Aku tahu dia punya beberapa ekor anjing di rumahnya."

"Tapi anjingnya kan besar-besar," tukas kawanku pula.

"Tapi apa kiranya yang lebih baik dari anjing?" tanyaku.

"Yang lebih baik dari anjing?" kawanku balas bertanya, seraya membelalakkan kedua belah matanya lebar-lebar, "Aku rasa tidak ada yang lebih baik dari anjing," kata kawanku. "Bukankah engkau

tentu mengetahui, bahwa anjing terkenal oleh kejujuran, kesetiaan, ketabahan dan kepolosannya. Anjing selalu dapat dipercaya. Banyak orang terhormat mempercayakan nasibnya kepada anjing, mempercayakan hartanya, keamanan rumahnya, bahkan keselamatan nyawanya kepada anjing. Polisi sekarang menggunakan anjing untuk melacak jejak para pencuri, dan pencuri-pencuri sudah tentu adalah manusia. Han, apa lagi yang kurang?"

Sejenak aku tercenung, mere-nungkan buah pikiran kawanku itu. Apa yang dikatakan kawanku jelas tidak berlebihan dan sulit untuk dipungkiri keheranannya. Tapi bagaimana pun aku masih merasa enggan untuk mengikuti nasehatnya memberi seekor anjing

sebagai hadiah ulang-tahun orang besar yang disegani oleh banyak orang. Siapa tahu akan tersinggung perasaannya dan menyangka aku mau memperolok-olokkannya dengan jalan mengirimkan sebuah paket sindiran dalam bentuk seekor anjing kecil anakan yang murah harganya.

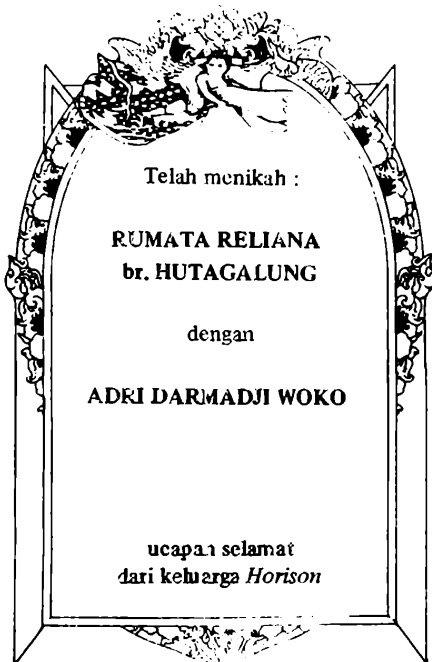
"Bagaimana? Jadi engkau beli seekor anjing kecil anakan?" tanya kawanku.

Lama aku menatap wajah kawanku, tapi tak sepatut kata kuucapkan untuk menjawab pertanyaannya.

## R A L A T

Dalam artikel Kusnadi "Fotografi Sebagai Seni Rupa Murni", *Horison* November 1985, di halaman 423, baris ke 12 dari atas, kalimat: Visi atau konvensional modern ... dst, seharusnya begini : Visi *konvensional* atau modern belum menentukan *mana* yang baik ..... dst. Masih di halaman yang sama, baris ke 16 dari atas di antara kata : pemotret statis, harus disisipkan kata : *yang*.

Red.



### PEMENANG LOMBA PENULISAN CERPEN ZAMAN III 1985

#### Juara Pertama :

Dorman (karya Agus Dermawan T)

#### Juara Kedua :

Tempat Sampah Punya Asmanah  
(karya Aam Amalia)

#### Juara Ketiga :

Batu (karya Sinansari Ecip)

#### Juara Harapan I :

Le The Loi (karya Prasetya Irawan)

#### Dewan Juri :

HB. Jassin  
Goenawan Mohamad  
Putu Wijaya  
N. Riantiarno  
Danarto



*Sambungan dari hal. 466*

Dunia tidak lagi mengajaknya bersandiwara. Tidak lagi mengajak tersenyum oleh kelucuan lakon manusia. Dunia kini menjebak penghuninya. Juga mengejek dan mengajak cepat pergi ke dunia baka lebih cepat, karena di sana ada janji yang lebih mulia. Hidup abadi tanpa pura-pura. \*\*\*

S. SUDJONO lahir di Kisaran, Sumatra, 14 Desember 1917, mengembangkan bakatnya sejak di bangku sekolah. Bergerak dari corak impresionis/ekspresionis yang terkadang menunjukkan pendekatan surealis, ke corak realis dan kini ke corak mantap yang bersum ber pada gerak hatinya.

Terkenal dengan lukisan-lukisan besarnya tentang perjuangan '45 Karyanya "Pasar Ikan" telah dihadiahkan pemerintah Indonesia kepada Ratu Elisabeth II dan "Mr. Onu dan the Golden Princes" kepada PBB.

Tahun 1937, ia dan teman-temannya mendirikan Persagi. Menerima hadiah medali emas dari pemerintah Indonesia atas jasa-jasanya di bidang seni lukis Indonesia. Kini mencurahkan pikirannya pada fil safat seni lukis di Sanggar Pandanwangi, Pasar Minggu, Jakarta.

## Perkemahan Seni

Di antara pengalaman berkesenian masyarakat Sumatera Barat selama 5 tahun terakhir ini yang menarik untuk diamati ialah *Perkemahan Seni*. Diselenggarakan sebagai acara tahunan sejak tahun 1981. Tempatnya selalu berpindah-pindah dan di desa, bersama masyarakat kampung. Pertama kali diselenggarakan di desa kelahiran almarhum penyair Chairil Anwar, di Taeh Baruah, sekitar 15 km dari kota Payakumbuh. Kemudian di Pariangan, desa yang konon paling tua di Minangkabau (1982), di Bonjol (1983), di Talawi (1984) dan tahun ini di Ngarai Sianok, dekat Bukittinggi, di dasar ngarai berpemandangan indah seperti diabadikan dalam banyak lukisan almarhum Wakidi atau dalam puisi alam oleh almarhum Rifai Yogi.

Perkemahan berlangsung selama 3 hari 3 malam dengan berbagai acara seperti pertunjukan/pergelaran seni, diskusi, ceramah, latihan bersama atau omong-omong santai sekitar kesenian. Pesertanya setiap tahun berkisar sekitar 300-500 orang, ditambah dengan penduduk desa setempat dan desa berdekatan, yang secara bersama mendirikan 60-75 kemah.

Semuanya diselenggarakan sebagai program tahunan BKKNI (Badan Koordinasi Kesenian Nasional Indonesia) Sumatera Barat; satu badan berlingkup nasional yang tampaknya di propinsi lain tidak banyak memperlihatkan aktivitas. Sementara di Sumatera Barat BKKNI hidup sampai ke Daerah Tingkat II. Dan program *Perkemahan Seni* itu sendiri dalam kenyataannya boleh dikatakan sebagai "milik" masyarakat Sumatera Barat. Tempatnya yang selalu pindah membuat acara ini semakin menarik minat masyarakat luas. Bukan hanya kalangan seniman saja tetapi juga pelajar, mahasiswa, bahkan juga kalangan pemerintahan dan pemuka-pemuka masyarakat ikut berpartisipasi menyemarakkannya. Partisipan dari luar daerah juga selalu datang, setiap tahun. Dari Jakarta, Bandung, Surabaya, Pekanbaru, Palembang, Jambi, Medan dan Banda Aceh berdatangan secara perorangan atau rombongan. Bukan hanya seniman-seniman muda atau amatir saja tetapi juga seniman-seniman yang sudah matang.

Pertama kali diadakan, *Perkemahan Seni* ini pernah diandaikan sebagai satu pengadaan kondisi untuk berkumpul yang bersuasana spiritual; *Retreat* tanpa ritus atau upacara yang bersifat religius, kecuali mungkin dengan sifatnya yang sangat pribadi. Partisipan mempunyai kemungkinan untuk menggunakan waktunya selama perkemahan dalam

suasana kekhusukan, namun longgar hingga siap dan terbuka untuk dialog dan komunikasi.

Yang tampak selalu menonjol ialah perasaan gairah berada di tempat perkemahan, berkumpul bersama kenalan-kenalan baru yang bagaikan tiba-tiba saja datangnya, tak terduga. Calon-calon seniman, seniman muda, para pelajar peminat seni semua bagaikan hanyut oleh perasaan riang bersama, di tengah-tengah alam pedesaan yang tenang dan terbuka. Tampaknya, ada sesuatu yang tiba-tiba ditemukan, sesuatu yang dalam rutinitas keseharian yang nyaris bagaikan mesin tak terbayangkan, yaitu; suasana pertemuan dengan sesama manusia di tengah alam yang "perawan" dimana seni hadir sebagai "tokoh" utama. Kontras dengan suasana kantor atau kelas-kelas di sekolah atau di tengah kota yang serba sibuk yang semuanya itu secara disadari atau tidak telah menjadi semacam perangkat yang melahirkan kejenuhan, rasa lelah bahkan mungkin ada kalanya juga kebingungan dan kebuntuan.

Kesempatan-kesempatan untuk latihan tari, teater atau poetry reading secara bersama-sama, betapapun pendeknya kesempatan itu, tetapi karena suasana dan cara-caranya yang terasa serba baru, tampak begitu merangsang dan inspiratif terutama bagi para guru-guru kesenian dan murid-muridnya.

Mengingat peranan dan arti tersendiri yang dapat diberikan oleh para seniman dari luar daerah bagi kegiatan *Perkemahan Seni* ini, kiranya akan lebih baik dimasa mendatang untuk lebih sungguh-sungguh mengusahakan kedatangan mereka, terutama tokoh-tokoh performing arts dan sastrawan yang wawasan kulturalnya cukup luas hingga memungkinkan terlaksananya komunikasi yang intensif, beragam. Dan sekaligus dapat pula mengenal satu "model" bagaimana suatu daerah dapat menciptakan iklim berkesenian dengan melibatkan kalangan luas. Di sini masalah keterpencilan seni misalnya, tidak lagi begitu merisaukan.

Dibandingkan dengan seminar-seminar yang lebih punya arti intelektual, atau festival-festival yang adakalanya tampak begitu formal dan ceremonial, maka *Perkemahan Seni* seperti yang secara teratur diselenggarakan di Sumatera Barat selama 5 tahun terakhir ini dari segi penciptaan iklim pergolakan apresiasi seni, terutama sekali kalangan generasi muda, jauh lebih berarti. Caranya yang inspiratif dan simpatik juga punya arti membebaskan dari rutinitas yang selama terkondisi oleh sistem pendidikan apresiasi yang bersifat formal. Tentu saja apabila acara ini tidak terperangkap pula kedalam rutinitasnya sendiri. Artinya, *Perkemahan Seni* juga tidak lain dari tantangan kreatif terus menerus yang harus tetap mengesankan adanya elan vital dan karakter yang liat. (Leon Agusta)

## 49 Budayawan di TIM

Tanggal 27 Oktober 1985 di Galeri Utama — TIM, 49 budayawan/seniman/pengamat seni budaya mengadakan pertemuan. Dalam pertemuan disinggung perihal eksistensi Pusat Kesenian Jakarta, Akademi Jakarta dan Dewan Kesenian Jakarta. Peserta pertemuan pada umumnya menganggap ketiga unsur itu dirasa perlu kelanggengannya sebagai penyediaan sarana-fasilitas tetapi tidak lepas dari kebijaksanaan pembinaannya. Secara struktural memang perlu diadaptasikan dengan perubahan medan kegiatan seni di Jakarta. Usaha "konstitusional" nyata dalam penyusunan suatu rancangan *Pedoman Dasar Baru* (yang masih terkatung-katung karena belum ditanggapi Pemda) serta program *Konsultasi Manajemen Seni* dengan bantuan Ford Foundation.

Pertemuan juga merasa kesenjangan komunikasi antara Dewan Kesenian dan Akademi Jakarta dengan Gubernur, pula kesenjangan koordinasi dengan Dinas Kebudayaan DKI yang kini ketuanya merangkap menjadi General Manager TIM karena perbedaan persepsi dan konsepsi yang belum dapat dipertemukan, sedangkan pedoman Dasar PKJ 73 dirasakan tidak memadai lagi. Komunikasi yang sangat diperlukan belum berlangsung dan usaha menjembatani tetap diusahakan.

Sementara ini tetap dirasakan kelesuan dan kemelut karena kebijaksanaan dan pelaksanaan kegiatan seni yang tidak sinkron diiringi gerak *peningkatan birokrasi* yang dianggap tidak selalu menguntungkan kegiatan dan kreativitas seni.

Dilain pihak disadari pula bahwa dalam kondisi subsidi terbatas atau tersendat dan kelesuan yang semakin nyata, eksistensi PKJ diperlukan dalam kesinambungan disertai evaluasi kedudukannya yang

akan berubah terus sejak didirikan hingga kini dan untuk masa depan. Pengelolaan yang terbatas pada pertimbangan untung-rugi (prinsip impresariat) tidak memadai untuk suatu Pusat Kesenian di Ibu Kota Metropolitan yang sekaligus menjadi pantulan citra dan identitas nasional.

Pertemuan itu menyinggung juga masalah komitmen terhadap seni Indonesia yang sekaligus bersifat modern, kontemporer, seremonial, serius dan hiburan. Akan diusahakan suatu pertemuan *musyawarah seni* atas prakarsa Dewan Kesenian Jakarta/Akademi Jakarta, menyongsong suatu kongres kebudayaan yang dianggap perlu diadakan. Dianggap pula bahwa komposisi anggota Dewan (pilihan Akademi Jakarta) seharusnya tidak membatasi diri ke arah persepsi "puncak-puncak seni daerah" saja. *Musyawarah Seni* akan dilaksanakan bulan Januari 86, sebelum periode DKJ—demisioner genap satu tahun berlangsung. Sementara itu status demisioner adalah suatu posisi tidak menentu yang dipertahankan atas motivasi "tanggung jawab penjaga gawang keseniman" yang tentu tidak dapat berlangsung berlarut.

Pertemuan menyinggung gagasan mendirikan suatu Yayasan Pusat Kesenian Jakarta. Nampaknya gagasan itu semakin mendapat perhatian serta dukungan. Pendirian suatu Yayasan Kesenian Jakarta perlu dipersiapkan. Tugasnya menggugah swadaya masyarakat Ibu Kota dalam peranannya menopang kelangsungan/pengembangan kegiatan seni. Pedoman Dasar PKJ—TIM tahun 1973 telah menyebutkan diperlukannya eksistensi Lembaga semacam ini. Jelas pula bahwa IKJ/Akademilah yang harus mengambil prakarsa perihal pembentukannya.

Hadir antara lain Mochtar Lubis, HB. Jassin, Boe diardjo, D. Djajakusuma, Umar Kayam, Wahyu Sihombing, Toety Heraty, Taufiq Abdullah, Rendra, Abd. Rahman Wahid dan seniman-seniman lainnya.

TAMU HORISON. Rombongan Pemenang Lomba Baca Sajak PPI 1985, pada 28/10 berkunjung ke kantor Redaksi Horison. Pada umumnya mereka mengeluh sukarnya mendapatkan Horison di daerah mereka. Terlambat sedikit ke toko buku, Horison telah habis. Malah seorang peserta dari Tangerang mengatakan bahwa dia tiap bulan harus ke Jakarta hanya untuk membeli Horison. Foto bersama ini diambil di depan gedung Balai Budaya di mana Horison berkantor. Selain Redaksi, bertindak sebagai tuan rumah: Motinggo Busye, Abdul Hadi WM dan Ikranagara. Rombongan dipimpin Drs. A. Makmur Makka, MA, Ketua Pelaksana Harian Lomba Baca Sajak Pelajar/Pemuda — PPI 1985. (Foto: Medi Parli Sargo).



# Kronik Kebudayaan

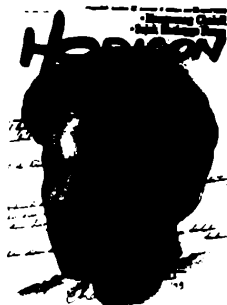
- \* **Festival Drama Perjuangan Kemerdekaan.** Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Jakarta, menyelenggarakan Festival Drama Perjuangan Daerah dari 14 Oktober hingga 5 Nopember 1985 di Gelanggang Remaja Jakarta Selatan. Acara ini diikuti 54 grup dari Jakarta serta luar Ibukota.
- \* **Pameran Senirupa Lingkungan "Proses 85".** Kelompok "Proses 85" yang terdiri dari Harsono, Bonyong Munni Ardh, Gendut Riyanto, Harris Purnama dan Moeyono pada bulan Oktober 1985 menampilkan sejumlah karya-karya mereka yang bertemakan "lingkungan hidup", di Galeri Pasar Seni Ancol.
- \* **Mitos-Mitos Kecemasan.** 23 Oktober 1985, di TIM Penyair Afrizal Malna membacakan puisinya yang terkumpul dalam *Mitos-Mitos Kecemasan*. Pembacaan puisi diakhiri dengan diskusi, dipimpin Abuhasan Asy'ari.
- \* **Ceramah Anton Moeliono.** 21 Oktober 1985, di Ruang Pertemuan Museum Kebangkitan Nasional, Jakarta, Prof. Dr. Anton M. Moeliono, memberikan ceramahnya tentang "Sumpah Pemuda dan Pembinaan Bahasa Indonesia", yang diselenggarakan oleh Yayasan Idayu.
- \* **Penyair Bandung baca puisi.** Dua penyair Bandung Soni Farid Maulana dan Giyarno Emha baca puisi pada tanggal 27 Oktober 1985 di GK. Rumatang Siang, Bandung. Soni membacakan kumpulan puisinya *Dunia Tanpa Peta* dan Giyarno Emha membacakan kumpulannya *Asmaradana*.
- \* **Ceramah: Yasadipura I Perintis Sastra Jawa.** Sudibyo Z. Hadisutjipto 6 Nopember 1985 di TIM memberikan ceramah tentang Yasadipura I sebagai Perintis Sastra Jawa. Dalam ceramah itu Sudibyo mau menegaskan mana karya-karya Yasadipura I dan Yasadipura II, masing-masing adalah sang ayah dan sang anak. Keduanya pernah berkarya dalam waktu yang sama.
- \* **Diskusi Didong.** Setelah mengadakan pertandingan didong antara grup Musara Bintang dan Timang Rasa tanggal 2 Nopember, pada tanggal 8 Nopember 1985, di TIM, diadakan pula diskusi tentang Didong, kesenian daerah Gayo, Aceh pada umumnya. Dalam forum ini bicara antara lain: Hamzah, Musa, Udin, Abdul Rauf, Ecek Umang, Win Kul, Dr. MJ. Melalatoa.
- \* **Pentas Ladang Teater Remy Sylado.** 15 & 16 Nopember 1985, di TIM, Teater Remy Sylado mentaskan *Yunus Bin Amittai* karya Wolf Mankowitz. Pementasan itu didukung Renny Jayusman, Ratih Sanggarwati, Iwot Hushen, Firdaus Haem.
- \* **Pekan Film Shakespeare.** 17 sd. 23 Nopember 1985, di TIM, diputar 7 buah film dari karya-karya William Shakespeare, atas kerjasama dengan British Council Jakarta. Di antaranya: *The Tempest*, *Taming of Shrew*, *Richard III*, *Machbeth*, *Richard II*, *Midsummer Night's Dream* dan *Romeo & Juliet*.
- \* **Lomba Mengarang dalam rangka menyambut Tahun Pemuda Internasional 1985** yang dibuka mulai Januari 1985 dan ditutup 10 Agustus 1985 telah terpilih sebagai pemenang: Pemenang I: *Azis Prasetyo* — Pontianak judul: *Jejak-Jejak Anak Gembala*; Pemenang II: tidak ada; Pemenang III: (dimenangkan 2 peserta): 1. *Maria Bernadetta Vincsari Kurnia Prawitadewi* — Pekanbaru judul: *Melupakan Kesakitan*, 2. *Sulasti* — Cirebon judul: *Sepucuk Surat Untukmu, Rio*.  
Lomba ini diselenggarakan Penerbit Djambatan dengan Dewan juri terdiri dari Gadis Rasid, Toety Maklis dan Diah Ansorie.
- \* **Pameran Retrospeksi Lukisan A.D. Piros.** Tgl. 22-29 September 1985, A.D. Piros yang lahir di Aceh pada tahun 1933, mengadakan pameran secara utuh dari karya-karyanya yang pernah dilahirkan. Pameran yang menandai usia perjalanannya selama 50 tahun dalam dunia senirupa ini, berlangsung di TIM.
- \* **PAMERAN DAN SIMPOSIUM SENI RUPA ASIA.** Tanggal 1 Nopember sd. 1 Desember 1985, Museum Seni Rupa Fukuoka, Jepang, menyelenggarakan pameran seni rupa modern ke II Asia, dengan keikutsertaan 13 negara Asia, menampilkan karya lukisan dan patung oleh "Medium Standing Young Artists" atau seniman tengahan antara senior dan junior.  
Indonesia diwakili 30 lukisan dari Jakarta, Bandung, Yogya, Bali, dan 3 patung; sedangkan seni rupa Bali dalam ruang khusus diselenggarakan oleh Museum sebagai seni tradisional yang mampu bertahan dalam abad 20 ini, memperlihatkan gaya Kamasan, Batuan, dan Ubud.  
Karya Indonesia, Modern dan Bali terdiri dari koleksi pemerintah dan seniman. Dalam simposium yang membicarakan kepribadian seni rupa Asia, Indonesia diwakili oleh Kusnadi dan Sunaryo.  
Simposium dihadiri wakil-wakil 13 negara peserta Asia dan dari luar Asia. Wakil-wakil IAA (International Association of Art), dari Afrika, Eropah (Barat dan Timur), Amerika Serikat dan Amerika Latin.  
Mengenai koleksi Bali hadir Cokorda Putra dan Made Wianté, sedang pada pembukaan pameran dari Indonesia nampak Gubernur Bali Profesor Dr. Mantra, Adi Munardi dan Agung Rai.  
Penyelenggaraan pameran Indonesia dikoordinasi oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan dan Direktorat Permusiuman.



| PENGARANG/PENTERJEMAH                                                         | JUDUL KARANGAN                                                                   | NO. | BULAN     | HALAMAN |
|-------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------|-----|-----------|---------|
| ABBOT                                                                         | Rendra Menolak Jadi Edan di Ancol (T)                                            | 6   | Juni      | 212     |
| AGUSTA, LEON.                                                                 | Perkemahan Seni (T)                                                              | 12  | Desember  | 473     |
| ALI, MUHAMMAD                                                                 | Suatu Saat 'Tika Jalan Sedang Macet                                              | 4   | April     | 136     |
| ANDERSON, SHERWOOD                                                            | Kematian di Dalam Hutan                                                          | 12  | Desember  | 471     |
| ANODA, AFRIZAL                                                                | Puisi no. 21181*, Puisi no. 111081*, Puisi no. 50484*, Puisi no. 211081*         | 6   | Juni      | 205     |
| ANIS                                                                          | Lukisan Kesekian*, Di Ruang Tamu*                                                | 1   | Januari   | 199     |
| ARTHA, ARWAN TUTI                                                             | Lima Ekor Kalkun                                                                 | 9   | Januari   | 19      |
| ASNIN, A. BASTARI                                                             | Di Tengah Padang                                                                 | 1   | September | 365     |
| ASPAR                                                                         | Perjalanan Budaya: Aneka Kesan Perjalanan Teater ke Taiwan                       | 3   | Januari   | 15      |
| AJIDARMA, SENO GUMIRA                                                         | Sajak-sajak                                                                      | 10  | Maret     | 88      |
| BACHRI, SUTARDJI CALZOOM                                                      | Taman Kanak-kanak                                                                | 5   | Oktober   | 391     |
| Lih. DIOP, DAVID, OKIQBO, CHRISTOPHER, SENGHOR, LEOPOLD, DIPOKO, MBELLA SONNE | "Perahu Kertas" Sapardi Djoko Damono, Salah Satu Contoh Puisi Indonesia Mutakhir | 2   | Mei       | 173     |
| BASINO P.I, TITIS                                                             | Chairil Anwar & Perpuisian Masa Kini                                             | 4   | Pebruari  | 53      |
| BOESYE, MOTINGGO                                                              | Sajak - Afrika                                                                   | 9   | April     | 111     |
| BUDIMAN, ARIEF                                                                | Cerita Sebuah Kejujuran                                                          | 1   | September | 354     |
| BUDIANTA, EKA                                                                 | Sarang Burung                                                                    | 12  | Januari   | 21      |
| CAMUS, ALBERT                                                                 | Banyak Kenangan Manis Bersama Bastari. Tapi ini hanya sebagian                   | 1   | Desember  | 465     |
| CATATAN KECIL                                                                 | Sajak-sajak                                                                      | 4   | Januari   | 13      |
|                                                                               | Sanu, Infinita-Kembar Novel Falsasi                                              | 7   | April     | 126     |
|                                                                               | Mencari Sastra Yang Berpijak di Bumi Sastra Kontekstual (CK)                     | 1   | Juli      | 235     |
|                                                                               | Mengenang O.E. (CK)                                                              | 5   | Januari   | 3       |
|                                                                               | Sastra Kontekstual: Menjawab Kayam                                               | 6   | Mei       | 147     |
|                                                                               | Ngimbang                                                                         | 3   | Juni      | 185     |
|                                                                               | Orang-orang Bercintaan Yang Terpisahkan                                          | 1   | Maret     | 101     |
|                                                                               |                                                                                  | 1   | Januari   | 25      |
|                                                                               |                                                                                  | 1   | Januari   | 35      |
|                                                                               |                                                                                  | 2   | Pebruari  | 71      |
|                                                                               |                                                                                  | 3   | Maret     | 107     |
|                                                                               |                                                                                  | 4   | April     | 143     |
|                                                                               |                                                                                  | 5   | Mei       | 179     |
|                                                                               |                                                                                  | 6   | Juni      | 215     |
|                                                                               |                                                                                  | 7   | Juli      | 299     |
|                                                                               |                                                                                  | 8   | Agustus   | 335     |
|                                                                               |                                                                                  | 9   | September | 371     |
|                                                                               |                                                                                  | 10  | Oktober   | 407     |
|                                                                               |                                                                                  | 11  | Nopember  | 443     |
| DARMA, BUDI                                                                   | Andaikata Nirdawat Seorang Kritikus Sastra                                       | 6   | Juni      | 191     |
|                                                                               | Perkembangan Puisi Indonesia                                                     | 8   | Agustus   | 313     |
|                                                                               | Pengalaman Pribadi Dengan Nugroho Notosusanto                                    | 9   | September | 341     |
| DAMONO, SAPARDI DJOKO                                                         | Siapa Pembunuh bu Mar ? (CK)                                                     | 8   | Agustus   | 303     |
|                                                                               | Apresiasi Sastra : Pengantar                                                     | 9   | September | 353     |
|                                                                               | Apresiasi Sastra                                                                 | 10  | Oktober   | 389     |
|                                                                               | Tentang Ketrampilan Berbahasa (CK)                                               | 11  | Nopember  | 411     |
|                                                                               | Apresiasi Sastra :                                                               |     |           |         |
|                                                                               | Guru, Sastrawan, dan Pengajaran Sastra di Sekolah.                               |     |           |         |
|                                                                               | Sastra di Tengah-tengah "Kebudayaan Jagongan".                                   | 11  | Nopember  | 425     |
| DINI, N.H.                                                                    | Apresiasi Sastra                                                                 | 12  | Desember  | 461     |
| Lih. CAMUS, ALBERT                                                            |                                                                                  |     |           |         |
| DIOP, DAVID                                                                   | Afrika*                                                                          | 1   | Januari   | 25      |
|                                                                               | Di Hadapanku*                                                                    | 9   | September | 354     |
| DIPOKO, MBELLA SONNE                                                          | Pergi*                                                                           | 9   | September | 354     |
|                                                                               |                                                                                  | 9   | September | 355     |

DJATMIKO, HARMANTO EDY  
EDDY, NYOMAN TUSTHI

ENDARMOKO, EKO



ESTHU, SOEDARSONO  
FACHRY, SALIM  
FAHRAWI, AHMAD

FIRNANDES, RAY

HADI, WISRAH  
HADI W.M., ABDUL

HARDI

H.K. NURDIEN

HOERIP, SATYAGRAHA

HUTOMO, SURIPAN SADI

IKRANEGARA  
INA

ISKANDAR, POPO

JABAR, FAKHRIUNNAS MA

JABAR, HAMID  
JAMIL, TAUFIK IKRAM

JASSIN, H.B.

JUNUS, UMAR

KASNYA, TOSHIKI

KAYAM, UMAR

Ks. HERMAN

KOWA, FRANS

KUSNADI  
KRONIK KEBUDAYAAN

|                                                                           |    |           |     |
|---------------------------------------------------------------------------|----|-----------|-----|
| Kata                                                                      | 4  | April     | 133 |
| Sumbangan Kepenyairan Chairil Anwar Dalam Dimensi Sastra Indonesia Modern | 4  | April     | 119 |
| Surat Sebagai Karya Sastra                                                | 10 | Nopember  | 387 |
| Sensasi Temu Kritikus dan Sastrawan 1984 (T)                              | 3  | Maret     | 103 |
| "Taman Penghibur Hati" Saadah Alim:                                       |    |           |     |
| Catatan Buat Kaum Pria                                                    | 3  | Maret     | 82  |
| Suara dari Gorong-gorong (T)                                              | 9  | September | 369 |
| Allah*                                                                    | 11 | Nopember  | 427 |
| Suatu Malam di Pantai*                                                    | 11 | Nopember  | 426 |
| Sungai Masa Lalu*                                                         | 11 | Nopember  | 426 |
| Pengakuan                                                                 | 2  | Pebruari  | 65  |
| Satpam                                                                    | 7  | Juli      | 294 |
| Diskusi Tentang Korupsi (T)                                               | 8  | Agustus   | 332 |
| Liem Khoon Doang                                                          | 10 | Oktober   | 379 |
| Wawancara :                                                               |    |           |     |
| Fudoli Zaini Membentuk Dunia Dalam dan Dunia Luar                         | 11 | Nopember  | 413 |
| Bienalle VI Senilukis, bagai sayur tanpa garam                            | 1  | Januari   | 32  |
| Wawancara :                                                               |    |           |     |
| Hamba Kebudayaan Dami N. Toda                                             | 6  | Juni      | 187 |
| Asia Tenggara dalam Tradisi dan Perubahan                                 | 11 | Nopember  | 437 |
| Bastari, Bastari                                                          |    |           |     |
| Mengenang Dia yang Baru Saja Pergi                                        | 1  | Januari   | 11  |
| Pengaruh Chairil Anwar pada Puisi Malaysia                                | 4  | April     | 129 |
| Sajak Wirid                                                               | 8  | Agustus   | 318 |
| Anekdote Bulan Ini :                                                      |    |           |     |
| Putu & Rendra Berdamai di Berlin                                          | 9  | September | 364 |
| Anekdote Bulan Ini :                                                      |    |           |     |
| Lain Port Moresby Lain Sorong                                             | 10 | Oktober   | 390 |
| Mengenang Kepergian Seorang Oesman Effendi                                | 5  | Mei       | 158 |
| Menonton "CA" Ibrahim Sattah (T)                                          | 5  | Mei       | 177 |
| Mengenang Pujangga Raja Ali Haji (T)                                      | 9  | September | 368 |
| Wawancara :                                                               |    |           |     |
| Sariamin "Selasih" Ismail                                                 |    |           |     |
| Orang Muda Sekarang Bertindak Maju                                        | 10 | Oktober   | 377 |
| Anjing-anjing Pemburu                                                     | 6  | Juni      | 197 |
| Bunga Mati                                                                | 5  | Mei       | 167 |
| Percakapan Sastra Melayu 1985 (T)                                         | 9  | September | 367 |
| Wawancara :                                                               |    |           |     |
| Ismail Husein: Bisakah Indonesia Menjadi Abang yang Baik ?                | 12 | Desember  | 449 |
| Hak Hidup Bacaan Pop (CK)                                                 | 6  | Juni      | 183 |
| Satu Disertasi yang Pseudo-Ilmiah                                         | 8  | Agustus   | 305 |
| Sorotan                                                                   | 9  | September | 350 |
| Surat-surat Jassin                                                        | 7  | Juli      | 234 |
| Catatan Kecil Atas Jassin                                                 | 10 | Oktober   | 384 |
| Kesusastraan Jepang yang Telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia    | 7  | Juli      | 225 |
| Sastra Kontekstual yang Bagaimana? (CK)                                   | 2  | Pebruari  | 39  |
| Episode, Trend Baru Sajak-sajak B.Y. Tand                                 | 3  | Maret     | 94  |
| Wawancara : Goenawan Mohamad                                              | 1  | Januari   | 5   |
| Wawancara : Dengan Teguh Karya                                            |    |           |     |
| Peristiwa Kebudayaan Menjadi Peristiwa Ekonomi                            | 3  | Maret     | 77  |
| Fotografi sebagai Seni Rupa Murni                                         | 11 | Nopember  | 418 |
|                                                                           | 1  | Januari   | 34  |
|                                                                           | 2  | Pebruari  | 70  |



L.A.

LUBIS, MOCHTAR

MAHMUD, DAMIRI  
MALNA, AFRIZAL



MANGUNWIJAYA, Y.B.  
MOHAMAD, GOENAWAN  
NANO Lih. POLJOKOV, W  
NASHAR  
NAVIS, A.A.

NOERHADI, TOETI HERATY  
Lih. SEIFERT, JAROSLAV  
NOTOSUSANTO, NUGROHO  
NUGROHO, OOK



OKIGBO, CHRISTOPHER  
PILIANG, BURHAN  
POLJOKOV, W  
PRASETYA, WAHYU

PUTRA, ANGGIA  
RAHARDI, F  
RAMPAN, KORRIE LAYUN

RANGKUTI, HAMSAD

ROSALIA SW., TINUK

SAPARI, GUNOTO

SAGE, LAZUARDI ADI

SANTRIE, ALIEFIA, M  
SARIN, RIFADILLAH  
SAWITRI, ISMA :

SEIFERT, JAROSLAV  
SENANG

SENGHOR, LEOPOLD SEDAR  
SETIA, BENI

|   |       |                                                                                       |    |           |      |
|---|-------|---------------------------------------------------------------------------------------|----|-----------|------|
| 3 | Maret | 106                                                                                   | 7  | Juli      | 298  |
| 4 | April | 142                                                                                   | 8  | Agustus   | 334  |
| 5 | Mei   | 178                                                                                   | 9  | September | 370  |
| 6 | Juni  | 214                                                                                   | 10 | Oktober   | 406  |
|   |       |                                                                                       | 11 | Nopember  | 442  |
|   |       | 16 Tahun Wafatnya Trisno Sumardjo;<br>Lokakarya Penulisan Kreatif di<br>Ujungpandang  | 6  | Juni      | 213  |
|   |       | Penyatuan Bahasa Malaysia-Indonesia<br>(CK)                                           | 3  | Maret     | 75   |
|   |       | Chairil Anwar, Sebuah Kenang-ke-<br>nangan                                            | 4  | April     | 113  |
|   |       | Horison Menjelang 20 Tahun (CK)                                                       | 7  | Juli      | 219  |
|   |       | Melestarikan Budaya Bangsa (CK)                                                       | 9  | September | 339  |
|   |       | Citra Film Indonesia (CK)                                                             | 10 | Oktober   | 375  |
|   |       | Tuyul Krisis Kebudayaan (CK)                                                          | 12 | Desember  | 447  |
|   |       | : Patung                                                                              | 4  | April     | 131  |
|   |       | : Simposium Nasional Sastra Indonesia<br>Modern dan Saresehan Kesenian 1984<br>(T)    | 1  | Januari   | 29   |
|   |       | Dari Pertemuan Teater 1985                                                            | 4  | April     | 140  |
|   |       | Wawancara: Dengan Umar Yunus :<br>H.B. Jassin yang Anti Teori                         | 8  | Agustus   | 310  |
|   |       | Prosa: Meditasi Sapi Betina                                                           | 9  | September | 358  |
|   |       | Renungan Pop                                                                          | 2  | Pebruari  | 62   |
|   |       | Sedikit Tentang Kekuasaan                                                             | 7  | Juli      | 221  |
|   |       | In Memoriam OE                                                                        | 5  | Mei       | 153  |
|   |       | Warna Lokal Minangkabau dalam Sas-<br>tra Indonesia Mutakhir                          | 2  | Pebruari  | 43   |
|   |       | Umar Junus dengan Surat-surat Jassin;<br>Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau<br>(T.B.) | 10 | Oktober   | 382  |
|   |       | Bertanya Kerbau pada Pedati                                                           | 11 | Nopember  | 428  |
|   |       | Sajak-sajak                                                                           | 3  | Maret     | 90   |
|   |       | Fickers Jepang                                                                        | 9  | September | 347  |
|   |       | Mempertimbangkan Tradisi, Menolak<br>Kebekuan (T.B.)                                  | 7  | Juli      | 233  |
|   |       | Antara Kita Bulan Menjulung*                                                          | 9  | September | 354  |
|   |       | To'et, di Balik Kabut Gelelungi (T)                                                   | 10 | Oktober   | 404  |
|   |       | Sebuah Cerpen                                                                         | 9  | September | 356  |
|   |       | Lembaran*; Muka*                                                                      | 11 | Nopember  | 426  |
|   |       | Taga Wanita Berwajah Ganda                                                            | 12 | Desember  | 467  |
|   |       | Kandang                                                                               | 8  | Agustus   | 326  |
|   |       | Bertarung dengan — Banteng                                                            | 7  | Juli      | 289  |
|   |       | Tangan menulis dalam Rahasia Bunga*                                                   |    |           |      |
|   |       | Pelangi Titian Dewata*                                                                | 1  | Januari   | 19   |
|   |       | Lima Kisah Ladang Minyak (T.B)                                                        | 11 | Nopember  | 435  |
|   |       | Wawancara: Rusli Tentang OE                                                           | 5  | Mei       | 149  |
|   |       | Klamono                                                                               | 10 | Oktober   | 392  |
|   |       | Sebuah Kumpulan Sajak : Kesejarah-<br>an Eksistensial Seorang Sitor Situmo-<br>rang   | 12 | Desember  | 455  |
|   |       | Temu Redaktur Kebudayaan dan<br>Sastrawan Jateng 1984 (T)                             | 2  | Pebruari  | 68   |
|   |       | Jarak*; Tanamur Suatu Malam*; De-<br>pan Istiqlal                                     | 6  | Juni      | 198  |
|   |       | Dialog                                                                                | 7  | Juli      | 285  |
|   |       | Rel                                                                                   | 10 | Oktober   | 399  |
|   |       | Pesona Kurusetra*, Sajak Segobang,                                                    | 12 | Desember  | 461- |
|   |       | Dalam*, Hanya*, Afghanistan 1983*                                                     |    |           | 462  |
|   |       | Surat dari Marienbad*                                                                 | 5  | Mei       | 162  |
|   |       | Anekdot Bulan Ini :                                                                   |    |           |      |
|   |       | Sabuk Madura                                                                          | 12 | Desember  | 451  |
|   |       | Totem*; Mendekap Wajah Hitam*                                                         | 9  | September | 355  |
|   |       | Beban Perjalanan                                                                      | 8  | Agustus   | 322  |

SOEMANTO, BAKDI  
SRIWIDODO, RAYANI

SUDIARTO DS, SIDES  
SUKITO, WIRATMO

SUDIKAN, SETYA YUWANA

S.C.B.

TIFANI, AJAMUDDIN  
TODA, DAMI. N

TUNAS, EKO  
W F S Lih. ANDERSON,  
SHERWOOD,  
WAHONO, SRI WARSO

WIJAYA, PUTU

WIERANTA  
YUSRA, ABRAR

ZAINI, M. FUDOLI  
ZAIFAH, A.N.

Catatan :

\* : sajak  
CK : Catatan Kebudayaan  
TB : Timbangan Buku  
T : Tinjauan

|                        |    |          |     |
|------------------------|----|----------|-----|
| Gigi                   | 11 | Nopember | 432 |
| Bintang Dimana         | 8  | Agustus  | 328 |
| Tuhanku*; Kala Burung* | 11 | Nopember | 426 |

|                        |   |          |    |
|------------------------|---|----------|----|
| Sajak Tiang Gantungan* | 2 | Pebruari | 54 |
|------------------------|---|----------|----|

|                                                      |    |          |     |
|------------------------------------------------------|----|----------|-----|
| Kebudayaan Kultural dan Kebudaya-<br>an Non Kultural | 5  | Mei      | 160 |
| Tiga Puncak Drama Amerika                            | 12 | Desember | 452 |

|                                                     |   |           |     |
|-----------------------------------------------------|---|-----------|-----|
| Wawancara: Sastra Jawa Modern Te-<br>rus Berkembang | 9 | September | 351 |
|-----------------------------------------------------|---|-----------|-----|

|                                            |    |          |     |
|--------------------------------------------|----|----------|-----|
| Selintas dari Pembacaan Sajak B.Y.<br>Tand | 3  | Maret    | 104 |
| Sajak Memandang Bulan*                     | 11 | Nopember | 427 |

|                                            |   |       |     |
|--------------------------------------------|---|-------|-----|
| Beberapa Pendapat Tentang Chairil<br>Anwar | 4 | April | 115 |
| "Tinggal Klik, dan . . . Dor!"             | 3 | Maret | 97  |

|                                 |   |       |     |
|---------------------------------|---|-------|-----|
| Pameran Retrospeksi Widayat (T) | 4 | April | 139 |
| Pameran 3 Pelukis BMKN (T)      | 5 | Mei   | 130 |

|                                                 |  |      |  |
|-------------------------------------------------|--|------|--|
| Seni Lukis Adi Munardi di Balai Bu-<br>daya (T) |  | Juli |  |
|-------------------------------------------------|--|------|--|

|                                                    |   |         |  |
|----------------------------------------------------|---|---------|--|
| Pameran Karya Zaini di Gramedia Art<br>Gallery (T) | 8 | Agustus |  |
|----------------------------------------------------|---|---------|--|

|      |   |         |     |
|------|---|---------|-----|
| Ayah | 4 | Agustus | 138 |
|------|---|---------|-----|

|       |   |         |  |
|-------|---|---------|--|
| Lurus | 5 | Agustus |  |
|-------|---|---------|--|

|                   |    |         |  |
|-------------------|----|---------|--|
| Bayi yang Pertama | 10 | Agustus |  |
|-------------------|----|---------|--|

|                                           |  |         |  |
|-------------------------------------------|--|---------|--|
| Gubai*; Bola*; Tamu Malam di Wa-<br>lung* |  | Agustus |  |
|-------------------------------------------|--|---------|--|

|               |  |         |  |
|---------------|--|---------|--|
| Pusaran Kabut |  | Agustus |  |
| Bau           |  | Agustus |  |

Sambungan dari hal. 470

rik ke atas.

"Jangan kau tulis yang bukan-  
bukan," Tante mengingatkan.

Anggukan wajahku meyakinkan. Aku juga tak akan menyinggung kekayaannya. Perhiasannya hingga rekening pribadinya di bank asing. Aku berjanji akan mengkroping fotonya hingga dinding tampak kosong saja. Paling jam dinding yang juga akan kutusir hingga polos.

"Tante juga kesal melihat pamer kekayaan di majalah-majalah. Itu turut menyuburkan sikap masyarakat kita, kan? Orang-orang jadi menilai keberhasilan seseorang dari materi. Ini lebih

menghidupkan sikap mengero-  
si etika profesional. Eh, betul  
ucapanku?"

Aku manggut-manggut lagi. Ingin segera melepas wajah gandraku. Tapi masih harus ikut Tante ke sana sini. Kumpul dengan organisasi lingkungan, melihat acara yang diselenggarakan mahasiswa pulang kandang. Memberi sambutan, lagi. Berpotret bersama, lagi. Bosan.

Malam harinya, sebelum aku pamit pulang karena letih terse-  
nyum, anak Tante yang sulung membuat kegemparan. Berlian-nya hilang. Aku tersenyum lagi dengan wajah asliku. Miring se-

belah, ke bawah.

"Kau tidak bikin grup sandi-  
wara saja?" kataku pada anak  
Tante. "Jangan takut, anak ma-  
nis. Lima tahun aku baru ke sini  
lagi."

"Itu berlian sangat mahal. Di  
kota ini tak ada yang memiliki."

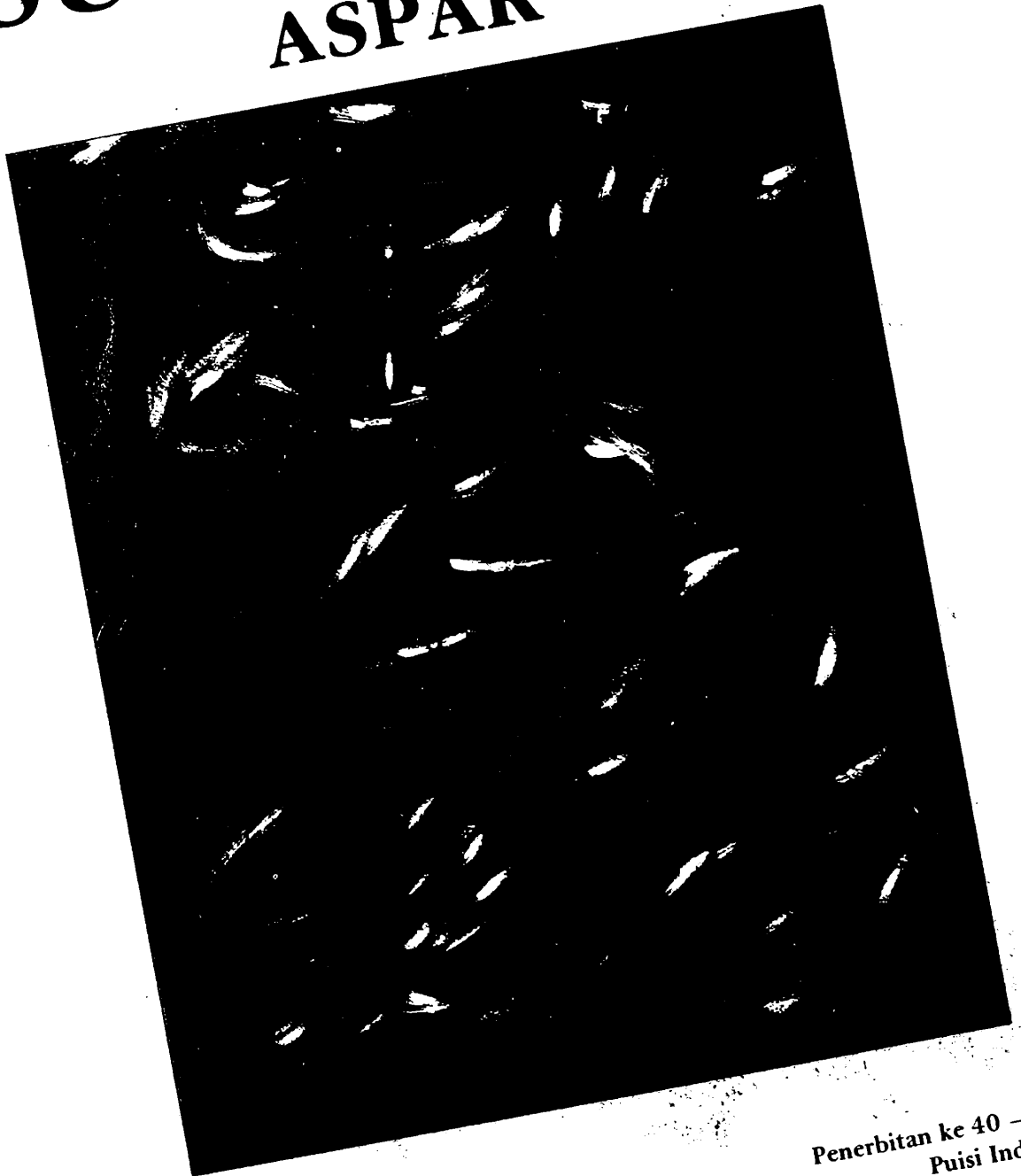
"Kau boleh katakan itu, pada  
orang-orang yang sering ke sini.  
Mereka bisa diharap tak akan da-  
tang lagi karena kapok dituduh."

Ia melepas aku hingga ke hala-  
man, masuk mobilnya. Calon  
suaminya juga minta maaf, mem-  
beriku selembarnya dari Tante.  
Kuterima.\*\*\*

**TELAH TERBIT**

# **SUKMA LAUT**

## **ASPAR**



Penerbitan ke 40 – 1985  
Puisi Indonesia  
Harga Rp. 2.000,-/eks.